**BAB IV**

**PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

1. **Paparan Data Hasil Penelitian**
2. **Paparan Data Kasus I**
3. **Nilai- nilai Religius yang dikembangkan bagi Peserta Didik di MIN Mojorejo**

Nilai- nilai religius bagi peserta didik yang dikembangkan di MIN Mojorejo yakni ucapan salam, shalat, BTQ (Baca Tulis al Quran), dan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam). Di bawah ini akan penulis paparkan data berdasarkan temuan yang telah didapatkan melalui, wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. **Ucapan Salam**

Ucapan salam merupakan salah satu pembiasaan yang sengaja dilakukan untuk membentuk nilai-nilai religius pada diri peserta didik. Prinsip dari salam itu sendiri adalah yang baru datang mengucapkan salam kepada orang yang diam. Informasi ini peneliti dapatkan dari wawancara dengan Bapak S, selaku kepala MIN Mojorejo, berikut cuplikan wawancaranya.

....Terkait masalah ucapan salam, dengan mengucapkan salam itu akan mendapatkan 3 hal kebaikan sekaligus yaitu keselamatan, rahmat dan barokah. Seorang muslim, apabila bertemu dengan temannya dan segera mengucapkan salam, maka yang mendahuli salam akan mendapat 69 kebaikan, sedangkan yang menjawab akan dapat 1 kebaikan. Walaupun mendahului mengucapkan salam itu sunah, yang menjawab wajib.[[1]](#footnote-1)

70

Beliau juga menguatkan terkait nilai-nilai religius yang diterapkan di MIN Mojorejo itu adalah ucapan salam. Berikut pernyataannya:

Setiap hari kita bertemu dengan anak-anak, Senin sampai dengan Sabtu kita selalu bertemu dengan mereka. Ketika bertemu, hal pertama yang kita ucapkan adalah ucapan assalamu ‘alaikum.[[2]](#footnote-2)

Pada hakikatnya salam itu mengandung doa bagi siapa saja, pertama di dalamnya mengandung makna *salam* artinya keselamatan. Yang kedua *rahmat* artinya kasih sayang dan yang ketiga *barakah*, bertambahnya nilai kebaikan. Ucapan salam tersebut adalah assalamu ‘alaikum, hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak kepala MIN Mojorejo, yaitu:

Bapak ibu pendidik selalu mengucapkan salam ketika pertama dan ketika akan pulang bertemu dengan sesama pendidik atau karyawan. Sambil sedikit tersenyum, mereka bersalaman dan mengucapkan kata” assalamu alaikum “.[[3]](#footnote-3)

Ucapan salam adalah cermin seorang muslim, karena di dalamya terkandung doa. Ucapan salam kepada para pendidik yang berjajar di depan mushola, Ucapan salam saat bertemu teman, ucapan salam saat hendak masuk kelas, ucapan salam saat hendak masuk mushola, ucapan salam saat hendak akan pulang, ucapan salam ketika sewaktu-waktu bertemu dengan bapak/ibu pendidik.

Ucapan salam di MIN Mojorejo memang diterapkan sebagai bentuk nilai religius yang dikembangkan diimplementasikan bagi peserta diidk di MIN Mojorejo. Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti pada hari Rabu, 15 April 2015 di MIN Mojorejo.

Pada hari Kamis, 30 April 2015 juga mencoba mewancarai salah seorang peserta didik kelas 3b yaitu Laila. Hal ini peneliti lakukan guna membandingkan dan mengecek informasi yang telah diperoleh peneliti . Laila menyatakan “Ya biasa pak, ya assalamu ‘alaikum warahmatullahi wabarokatuh”.

Dari beberapa paparan wawancara serta dokumentasi dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa ucapan salam menjadi salah satu nilai religius yang dikembangkan bagi peserta didik di MIN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar.

1. **Shalat**

Shalat dhuhur berjamaah merupakan salah satu kegiatan rutin yang sengaja dilakukan untuk membentuk nilai-nilai religius pada diri peserta didik. Prinsip dari shalat itu sendiri adalah melatih peserta didik agar secara kontinue melaksanakan shalat. Informasi ini peneliti dapatkan dari wawancara dengan Bapak S, selaku kepala MIN Mojorejo, berikut cuplikan wawancaranya.

Jadi begini, mulai kelas 1 kita biasakan kepada mereka agar mengerti pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah.[[4]](#footnote-4)

Hal senada juga dikemukakan oleh Bapak A.R. selaku ketua tim imtaq berikut pernyataannya.

Anak-anak itu sudah saya tanamkan shalat tersebut, seperti dalam pembelajaran sehari-hari saja, setiap awal masuk itu anak-anak kita tanya sudah shalat shubuh apa belum? Kalau kebanyakan orang hal pertama bila bertemu dengan anak, sudah sarapan apa belum? Tapi saya bertanya shubuhan gak? Kadang anak *cengegesan*, berbagai alasan muncul. *Anu* pak, lupa. Kalau kelas atas, bagi perempuan yang telah *baligh*, kadang hanya tersenyum.[[5]](#footnote-5)

Pada hari Kamis, 30 April 2015 juga mewancarai salah seorang peserta didik kelas 6a yang bernama A. Hal ini peneliti lakukan guna membandingkan dan mengecek informasi yang telah diperoleh peneliti . A menyatakan bahwa:

Ia pak, pahalanya kan berlipat 27 kali daripada shalat sendiri. Walaupun harus nunggu gelombang kedua tidak apa-apa, saya kan bisa duduk-duduk dulu di depan mushola. Ya kalau tidak ada teman ya sendiri pak, daripada tidak shalat. [[6]](#footnote-6)

Selain shalat dhuhur berjamaah, MIN Mojorejo juga menerapkan pelaksanaan shalat dhuha. Adapun pelaksanaan shalat dhuha dikerjakan pada saat waktu istirahat. Hal ini peneliti dapatkan informasinya dari Bapak Sk. selaku pelaksana harian keagamaan MIN Mojorejo. Berikut hasil wawancaranya.

Anak-anak rutin melaksanakan shalat dhuha di mushala ketika waktu istirahat yaitu sekitar pukul 09.30-10.00. Di sini shalat dhuhur juga dikerjakan oleh anak-anak. Shalat dhuha dikerjakan anak-anak ketika istirahat dan shalat dhuhur berjamaah saat menjelang pulang sekolah. Sini kan pulangnya pukul 12.50.[[7]](#footnote-7)

Shalat merupakan salah satu nilai-nilai religius yang dikembangkan bagi peserta diidk di MIN Mojorejo. Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti pada hari Rabu, 15 April 2015 di MIN Mojorejo.

Dari beberapa paparan wawancara serta dokumentasi dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa shalat menjadi salah satu nilai religius yang dikembangkan bagi peserta didik di MIN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar.

1. **BTQ**

Salah satu kegiatan sekolah yang dapat menumbuhkan nilai-nilai religius adalah Baca Tulis al Quran ( BTQ). Kegiatan ini dapat berperan dalam menanamkan cinta al Quran. Informasi ini peneliti dapatkan dari wawancara dengan Bapak S, selaku kepala MIN Mojorejo, berikut cuplikan wawancaranya.

Nilai-nilai religius yang diterapkan di sini ada yang sifatnya wajib ada yang sifatnya sunah. Wajib menurut agama seperti shalat maktubah, di sini shalat dhuhur berjamaah. Sedang yang sunah menurut agama shalat dhuha, ucapan salam, mengaji BTQ ( Baca Tulis al Quran ), halal bi halal, kegiatan penyembelihan qurban, santunan yatim piatu di bulan *Syura*, maulud nabi saw, isro mi’roj, pesantren kilat, diantarnya itu.[[8]](#footnote-8)

Hal senada juga dikemukakan oleh Bapak Sk., berikut pernyataannya:

Sesuai namanya Baca, artinya anak membaca iqra atau al Quran. Tulis artinya anak-anak juga diajari menulis. Al quran artinya bacaan yang dibaca anak-anak itu adalah al Quran atau menyesuaikan kemampuan masing-masing peserta didik. Kalau belum mampu al Quran, ya baca iqra. Yang penting anak-anak belajar membaca, menulis agar mereka terlatih mendalami al Quran.[[9]](#footnote-9)

BTQ ( Baca Tulis al Quran) dapat berperan dalam menanamkan cinta al Quran. Informasi ini peneliti dapatkan dari wawancara dengan Bapak S, selaku kepala MIN Mojorejo, berikut cuplikan wawancaranya.

Anak-anak akan beruntung di dunia dan akhirat. Dicintai Allah, disayang Allah, disayangi teman-temannya.[[10]](#footnote-10)

Baca Tulis al Quran di MIN Mojorejo memang diterapkan sebagai salah satu bentuk nilai religius yang dikembangkan agi peserta didik di MIN Mojorejo. Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti pada hari Rabu, 15 April 2015 di MIN Mojorejo.

Pada hari Kamis, 30 April 2015 juga mencoba mewancarai salah seorang peserta didik kelas 3b yaitu L.K.J. terkait BTQ di sekolah ini. Hal ini peneliti lakukan guna membandingkan dan mengecek informasi yang telah diperoleh peneliti . L menyatakan bahwa BTQ di kelas 3b dilaksanakan hari Senin dan hari Rabu tiap minggunya.

Dari beberapa paparan wawancara serta dokumentasi dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa Baca Tulis al Quran menjadi salah satu nilai religius yang dikembangkan bagi peserta didik di MIN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar.

1. **PHBI**

Salah satu kegiatan sekolah yang dapat menumbuhkembangkan nilai-nilai religius adalah melaksanakan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Informasi ini peneliti dapatkan dari wawancara dengan Bapak S, selaku kepala MIN Mojorejo, berikut cuplikan wawancaranya.

… halal bi halal, kegiatan penyembelihan qurban, santunan yatim piatu di bulan *Syura*, maulud nabi saw, isro mi’roj, pesantren kilat, diantaranya itu.[[11]](#footnote-11)

Bapak S. juga menguatkan pernyataannya tersebut terkait kegiataan-kegiatan yang secara rutin dilaksanakan di MIN Mojorejo. Berikut kutipannya wawancaranya.

… Acara yang pernah dilaksanakan di sekolah ini antara lain *musafahah* di halaman MIN Mojorejo antara bapak ibu pendidik dengan seluruh peserta didik, kalau idul idha penyembelihan qurban di sekolah, acara dalam maulud nabi pelaksanaan tausiyah di dalam aula MIN Mojorejo, acara dalam isro mi’roj lomba mewarna anak-anak TK/RA serta pentas seni, acara pesantren kilat di mushala MIN Mojorejo pemberian materi.[[12]](#footnote-12)

Hal senada dikemukakan oleh Bapak A.R., selaku ketua tim imtaq MIN Mojorejo terkait waktu pelaksanaan PHBI di sekolah.

Untuk milad, tiap tanggal 9 Mei setiap tahunnya. Istighosah setiap menjelang dilaksanakannya ujian akhir. Sedangkan tasyakuran, apabila salah satu bapak atau ibu disini yang memiliki nikmat lebih atau hal yang membahagiakan seperti menjelang pernikahan (*tonjokan*), *kenduri* atau *brokohan* setelah atau sebelum membangun gedung, perayaan ulang tahun anak-anak.[[13]](#footnote-13)

Di MIN Mojorejo memang diterapkan PHBI sebagai salah satu bentuk nilai religius yang dikembangkan bagi peserta didik di MIN Mojorejo. Diantaranya adalah halal bi halal, kegiatan penyembelihan qurban, santunan yatim piatu di bulan *Syura*, maulud nabi saw, isro mi’roj, pesantren kilat Hal ini sesuai dengan dokumentasi yang peneliti peroleh di MIN Mojorejo.

Pada hari Kamis, 30 April 2015 juga mencoba mewancarai salah seorang peserta didik kelas 6a yaitu A terkait PHBI di sekolah ini. Hal ini peneliti lakukan guna membandingkan dan mengecek informasi yang telah diperoleh peneliti. Akbar menyatakan bahwa PHBI di sekolah dilaksanakan sesuai bulan-bulan Islam. Berikut cuplikan wawancara dengan A.

Ada, isra mi’raj seperti kemarin itu baru selesai acara isra mi’raj dilaksanakan bersamaan dengan acara milad MIN Mojorejo ke 18, maulud nabi saw, halal bi halal, penyembelihan hewan qurban, santunan yatim piatu. [[14]](#footnote-14)

Salah satu harapan para pendidik mengadakan kegiatan PHBI karena di dalamnya memilki nilaa-nilai luhur yang dapat dijadikan teladan oleh anak-anak. Informasi terkait nilai-nilai dalam kegiatan idul adha diantaranya adalah sebagai berikut:

Anak yang baik, itu tanda anak sholih. Perintah orang tua harus kita laksanakan agar menjadi menjadi anak yang sholih. Anak shalih pasti hidupnya akan tenang akan berhasil dan masuk surga.[[15]](#footnote-15)

Adapun nilai-nilai dalam kegiatan silaturohmi adalah akan dipanjangkan umur, dilapangkan rezeki. Sedangkan nilai yang terkandung dalam kegiatan isra’ mi’roj adalah anak-anak dapat memahami pentingnya shalat lima waktu, kunci menjadi orang yang sukses dunia maupun akhirat. Nilai- nilai yang terkandung dalam kegiatan pesantren kilat adalah supaya ibadah puasa betul ,dan benar sesuai tuntunan agama. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Bapak S.

Dari beberapa paparan wawancara dan dokumentasi serta observasi di atas dapat disimpulkan bahwa PHBI menjadi salah satu nilai religius yang dikembangkan bagi peserta didik di MIN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar.

**b**. **Upaya Mengimplementasikan Nilai-nilai Religius bagi Peserta Didik di MIN Mojorejo**

**1) Upaya Mengimplementasikan Ucapan Salam bagi Peserta Didik di MIN Mojorejo**

Terdapat beberapa cara yang dilakukan di MIN Mojorejo dalam upaya mengimplementasikan ucapan salam di sekolah, diantaranya melalui budaya sekolah dan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) di kelas. diantaranya yaitu pembiasaan, keteladanan, kegiatan rutin dan kegiatan spontan. Dengan pembiasaan, anak-anak akan terbiasa mengucapkan salam kepada orang lain di lingkungan sekolah agar peserta didik tidak kaku ketika bersosialisasi dengan orang lain. Ucapan salam dapat dibentuk melalui sebuah pembiasaan di lingkungan sekolah yang diharapkan dapat membentuk sikap baik dan sebuah kebiasaan yang berulang, perlahan namun pasti ucapan salam akan terbentuk menjadi sebuah rutinitas. Sarana dan prasana yang mendukung juga akan sangat membantu pihak sekolah dalam upaya mengembangkan ucapan salam. Waktu ketika anak-anak baru masuk ke pintu gerbang sekolah, ketika Informasi ini peneliti dapatkan dari observasi yang peneliti lakukan dan wawancara dengan Bapak Sk. selaku pelaksana harian kegiatan keagamaan di MIN Mojorejo, berikut cuplikan wawancaranya.

Alhamdulillah kalau masalah itu, anak-anak sudah banyak yang sadar. Terbukti ketika bapak ibu pendidik lewat di depan anak-anak, mereka mendekat untuk *musafahah* ( bersalaman ) sambal mencium tangan bapak ibu pendidik seraya mengucapkan kata assalamu alaikum. Terkadang ada yang nyambung menanyakan suatu hal suatu masalah atau bahkan yang lainnya.[[16]](#footnote-16)

Budaya sekolah menjadi komponen penting dalam proses pengembangan nilai-nilai religius di lingkungan peserta didik. Ucapan salam dapat dibentuk melalui sebuah pembiasaan di lingkungan sekolah yang diharapkan dapat membentuk sebuah kebiasaan dan dengan adanya sebuah kebiasaan yang berulang, perlahan namun pasti pelaksanaan kebiasaan mengucap salam tersebut akan terbentuk menjadi sebuah rutinitas. Teladan dan contoh yang yang baik juga menjadi kebiasaan bapak/ ibu pendidik ketika bertemu di sekolah. Hal ini tentunya membantu pihak sekolah dalam upaya mengembangkan ucapan salam melalui pembiasaan. Informasi keteladanan terkait ucapan salam, peneliti dapatkan dari Bapak S..

Bapak ibu pendidik selalu mengucapkan salam ketika bertemu dengan sesama pendidik atau karyawan. Sambil sedikit tersenyum, mereka bersalaman dan mengucapkan kata” *assalamu alaikum*“.[[17]](#footnote-17)

Bapak kepala MIN Mojorejo juga menambahkan cara beliau mengembangkan ucapan salam kepada anak-anak, berikut cuplikan wawancaranya.

Pertama salam. Setiap hari kita bertemu dengan anak-anak, Senin sampai dengan Sabtu kita selalu bertemu dengan mereka. Ketika bertemu, hal pertama yang kita ucapkan adalah ucapan assalamu alaikum. Terutama saat pagi hari, anak-anak yang baru diantar oleh para wali murid, mereka harus segera kita sambut dengan senang. Dan ucapan yang terlontar yang paling indah di saat itu adalah ucapan salam.[[18]](#footnote-18)

Ucapan salam juga diupayakan dalam setiap pertemuan kegiatan pembelajaran. Ini juga termasuk jenis pembiasaan yang dilakukan pendidik di dalam kelas. Wawancara terkait hal tersebut, peneliti dapatkan informasinya dari Bapak S., berikut cuplikan wawancaranya:

Setiap kali masuk ke dalam kelas, hal pertama yang dilakukan oleh para pendidik adalah salam dan saat pembelajaran usai maka juga diakhiri dengan salam juga.[[19]](#footnote-19)

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dan ditambah informasi yang diberikan bapak kepala sekolah di atas dapat diketahui bahwa ada sebuah kebiasaan rutin yang dilakukan peserta didik dalam interaksinya kepada orang lain. Melalui pengamatan peneliti kebiasaan ini sudah berjalan dengan baik dan menjadi sebuah pembiasaan yang dapat mengembangkan nilai-nilai religius bagi peserta didik.

Dalam upaya mengembangkan ucapan salam melalui pembiasaan, tentu memerlukan sosok yang dapat dijadikan teladan yang baik untuk ditiru oleh peserta didik. Sebagai individu yang sedang berkembang, anak memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik atau buruk, di MIN Mojorejo keteladanan yang baik menjadi salah satu hal sangat diperhatikan, dengan teladan yang baik dari pihak pendidik harapannya peserta didik dapat mencontoh perilaku baik tersebut.

 Berkaitan dengan upaya mengembangkan ucapan salam melalui keteladanan ini, berikut kutipan wawancara peneliti dengan A.R. selaku ketua tim imtaq MIN Mojorejo:

Bapak/ ibu pendidik memiliki peran yang luar biasa, mereka adalah aktor atau sosok yang harus dapat ditiru anak-anak terutama terkait ucapan salam, baik ketika bertemu maupun berpisah hendak pulang juga mengucapkan salam. Tanpa teladan, menanamkan kebiasaan bisa saja akan tetapi kalau kita membicarakan hasil, maka tidak akan bisa optimal.[[20]](#footnote-20)

Keteladanan menurut kepala sekolah MIN Mojorejo adalah bagaimana ketika seorang guru dapat menjadi contoh bukan hanya sekedar memberi contoh. Terkait masalah ucapan salam, keterlibatan pendidik untuk ikut memasyhurkan ucapan salam, serta langsung turut mendampingi para peserta didiknya, hal inilah yang dianggap Bapak S. sebagai seorang pendidik yang dapat menjadi contoh bukan sekedar memberi contoh.

Dalam wawancara peneliti di waktu yang berbeda, kembali kepala sekolah MIN Mojorejo menyampaikan perihal pentingnya sebuah keteladanan ini khususnya yang berkaitan dengan memasyhurkan ucapan salam, berikut kutipan wawancaranya.

Seorang pemimpin kelak akan dimintai pertanggunganjawabnya oleh Allah. Begitupula dengan saya, ketika saya nanti telah meninggal dan ditanya oleh malaikat, apakah kamu telah memberikan contoh baik kepada para bapak/ibu pendidik dan karyawan MIN Mojorejo atau orang-orang yang telah engkau pimpin ketika kamu masih hidup? Saya akan menjawab sudah, saya bertanggungjawab tentang hal itu. Prinsip saya sebagai pemimpin, sering menyampaikan kepada bapak ibu pendidik, jangan lupa, jangan bosan-bosan untuk selalu mengajak, selalu mengingatkan, dan juga selalu menjadi contoh. Bapak/ ibu di sini semua sudah saya percaya penuh, jangan menyia-nyiakan apa yang telah saya percayakan. Terkait masalah ucapan salam, dengan mengucapkan salam itu akan mendapatkan 3 hal kebaikan sekaligus yaitu keselamatan, rahmat dan barakah. Seorang muslim, apabila bertemu dengan temannya dan segera mengucapkan salam, maka yang mendahuli salam akan mendapat 69 kebaikan, sedangkan yang menjawab akan dapat 1 kebaikan. Walaupun mendahului mengucapkan salam itu sunah, yang menjawab wajib. Saya amati, pelaksanaan keagamaan terutama upaya mesyhurkan salam dari tim imtaq telah baik, namun harus selalu ditingkatkan.[[21]](#footnote-21)

Dalam membentuk sebuah pembiasaan mengucapkan salam di lingkungan sekolah, MIN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar tidak menerapkan sebuah peraturan yang tertulis terkait ucapan salam, berikut hasil wawancara peneliti dengan seorang informan yang memberikan keterangan terkait hal tersebut.

Tidak ada. Begini lho, segala sesuatu itu butuh proses, sehingga secara rutin, terus menerus peserta didik selalu kita ingatkan untuk tidak enggan mengucapkan salam saat bertemu dengan sesama teman di sekolah ataupun di luar sekolah, terutama ketika bertemu dengan bapak/ ibu pendidik. Kalau untuk berbuat kebaikan jangan *sungkan*. Memang ada beberapa anak yang terkesan malu ketika bertemu dengan bapak/ ibu pendidik di luar sekolah sehingga walaupun bertemu mereka menyelinap agar tidak kelihatan oleh pendidik tersebut. Namun terkadang ada yang mengatakan bapak/ ibu kemarin dari mana atau cari apa. Ini sesuatu yang unik tetapi memang kadang-kadang memang benar terjadi. Akan tetapi secara sadar mereka telah mengakui kalau meraka juga berada di tempat yang sama pada saat itu. Pengakuan ini tanpa ada tekanan, diharapkan dengan timbulnya pengakuan seperti ini muncullah keinginan baik untuk segera menyapa, *mushafahah*, salam dan tersenyum. Sehingga terbentuklah nilai-nilai religius melalui kesadaran.[[22]](#footnote-22)

Keteladanan baik yang diberikan oleh pendidik diamati sendiri oleh peneliti ketika peneliti melakukan kegiatan penelitian di MIN Mojorejo ini. Bapak S. dan Bapak Sk. menjadi sebagian contoh guru yang memberikan keteladanan yang sangat patut ditiru oleh peserta didiknya.[[23]](#footnote-23) Dalam rangka mengecek keabsahan informasi yang peneliti dapatkan, peneliti juga melakukan wawancara kepada salah seorang peserta didik yang bernama L.K.J. kelas 3 b tentang keteladanan dari para pendidik di MIN Mojorejo ini terkait salam, berikut kutipan percakapan wawancara peneliti dengan peserta didik tersebut.

P :Apa yang diucapkan bapak/ ibu pendidik ketika pertama bertemu atau ketika akan memulai pembelajaran atau ketika hendak pulang?

I : Salam.

P : Ucapannya, lengkap atau tidak ?

I : Kadang lengkap, namun di waktu yang lain terkadang tidak lengkap.

P : Kapan itu, lengkap ketika apa, tidak lengkap ketika apa ?

I : Ketika akan memulai pembelajaran, ketika mau pulang ucapan salamnya lengkap. Saat pertama bertemu, tidak lengkap biasanya hanya assalamu alaikum saja.

P : Siapa yang biasa menyambut kedatangmu ketika masuk gerbang sekolah?

I : Tidak tentu, kadang pak Tris, pak Yus.

Slogan-slogan yang berkaitan dengan memasyhurkan ucapan salam juga digalakkan di MIN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak S. slogan “5 S” misalnya, menjadi salah satu pilihan kata yang digunakan untuk memotivasi para peserta didik untuk memasyhurkan ucapan salam. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan informan.

Di setiap kelas terdapat slogan 5 S senyum, salam, sapa, sopan, santun. Kita mendorong peserta didik untuk memasyhurkan ucapan salam karena salam merupakan doa bagi yang mendengar, juga bagi yang mendengarnya.[[24]](#footnote-24)



**Gambar 4.1**

**Kata-kata ajakan untuk memasyhurkan 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, santun)**

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Bapak S. juga menambahkan keterangan dalam wawancara terkait motivasi yang diberikian kepada peserta didik untuk memasyhurkan ucapan salam, berikut cuplikannya:

Kita buat analogi seperti ini, sekolah ini adalah rumah kamu, bapak ibu pendidik itu adalah orang tua kamu, jadi ketika kamu bertemu dengan mereka salami mereka karena mereka orang tuamu. Kedua, memandang wajah orang sholeh/sholihah itu merupakan ibadah, maka ketika bertemu mereka ucapkan salam, *mushafahah*, cium tangan karena itu perbuatan yang mendatangkan pahala.[[25]](#footnote-25)

Dari paparan wawancara serta dokumentasi dan obeservasi di atas dapat disimpulkan bahwa, slogan-slogan ucapan salam menjadi salah satu upaya yang dilakukan di MIN Mojorejo untuk meningkatkan motivasi serta kesadaran para peserta didik agar memasyhurkan ucapan salam.

**2) Upaya Mengimplementasikan Shalat bagi Peserta Didik di MIN Mojorejo**

Dalam upaya mengimplementasikan shalat bagi peserta didik, selain melalui pembelajaran dengan memberikan pengetahuan kepada peserta didik dibutuhkan juga sebuah kegiatan rutin pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah, sehingga apa yang peserta didik belum ketahui tidak bertentangan dengan apa yang peserta didik alami ketika berada di lingkungan sekolah.

Budaya sekolah menjadi komponen penting dalam proses pengembangan nilai-nilai religius di lingkungan peserta didik. Kegiatan shalat dapat dibentuk melalui sebuah pembiasaan di lingkungan sekolah yang diharapkan dapat membentuk sebuah kebiasaan positif bagi anak-anak. Dengan adanya sebuah kebiasaan yang berulang, perlahan, berkesinambungan akan turut mendukung pelaksanaan shalat menjadi sebuah kegiatan rutinitas. Teladan dan contoh yang yang baik juga turut andil dalam mengimplementasikan kegiatan shalat di sekolah.

Salah satu upaya sekolah untuk menciptakan sekolah yang religius terkait pelaksanaan shalat adalah melalui sebuah kegiatan rutin yang berulang. Salah satu contoh kegiatan rutin harian yang berkenaan dengan kegiatan peserta didik adalah shalat dhuha dan shalat dhuhur. Shalat dhuha dilaksanakan oleh peserta didik, dan tiap harinya peserta didik melaksanakan shalat dhuha di mushola sekolah. Informasi ini peneliti dapatkan dari observasi yang peneliti lakukan[[26]](#footnote-26) dan wawancara dengan Bapak Sk. selaku pelaksana harian keagamaan, berikut cuplikan wawancaranya.

Anak-anak rutin melaksanakan shalat dhuha di mushala ketika waktu istirahat yaitu sekitar pukul 09.30-10.00. Di sini shalat dhuhur juga dikerjakan oleh anak-anak. Shalat dhuha dikerjakan anak-anak ketika istirahat dan shalat dhuhur berjamaah saat menjelang pulang sekolah. Sini kan pulangnya pukul 12.50. [[27]](#footnote-27)

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dan ditambah informasi yang diberikan oleh seorang pendidik di atas dapat diketahui bahwa ada sebuah kegiatan rutin harian yang dilakukan peserta didik dalam melaksanakan shalat dhuha. Melalui pengamatan peneliti kegiatan shalat dhuha ini sudah berjalan dengan baik dan menjadi sebuah rutinitas kegiatan yang dapat mengembangkan nilai-nilai religius bagi peserta didik.

Selain shalat dhuha yang dilaksanakan oleh peserta didik di atas, terdapat pula kegiatan shalat dhuhur berjamaah. Pelaksanaan shalat dhuhur adalah sekitar pukul 12.30- selesai. Berikut kutipan wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak S., selaku pelaksana harian kegiatan keagamaan di MIN Mojorejo.

Kegiatan setiap hari setelah pembelajaran selesai adalah shalat dhuhur di mushala, kecuali hari Jumat. Kalau hari biasa di MIN Mojorejo pulangnya pukul 12.50, sedangkan pada hari jumat, anak-anak pulangnya jam 11.00.[[28]](#footnote-28)

Sehubungan dengan hal ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak S. selaku kepala MIN Mojorejo terkait pelaksanaan shalat dhuhur dan pembagian tugasnya, berikut kutipan wawancaranya:

Ketika shalat dhuhur, anak laki-laki dan perempuan kelas 4-5 berkumpul di mushola MIN Mojorejo untuk melaksanakan shalat dhuhur secara berjamaah. Anak laki-laki berada di depan, sedangkan anak perempuan berada di belakangnya. Alhamdulillah, mushola selalu penuh karena jumlah dari ketiga kelas tersebut sekitar 180 anak. Yang jelas, pelaksanaan shalat dhuhur kita buat secara pergelombang, karena mushola ini hanya mampu menampung sekitar 120 anak. Sedangkan yang bertugas itu mereka yang memiliki jadwal jadi imam pada hari itu dan salah satu guru piket di hari itu juga. [[29]](#footnote-29)

Terkait pelaksanaan kegiatan shalat, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak S., selaku pelaksana harian keagamaan, berikut kutipan wawancaranya:

Untuk kelas 1-3 peran bapak/ibu pendidik sebagai pendamping, sedang 1-4 peran bapak/ibu pendidik sebagai pendamping sekaligus teladan. Ketika shalat dhuhur, untuk anak-anak kelas 1-3 melaksanakan shalat di kelas masing-masing, bapak ibu pendidik mengawasi, mendampingi mereka. Misalnya ada anak yang kurang khusuk, bermain saat shalat kita dekati langsung. Dia pasti akan segera diam, anak-anak ya gitu. Apabila terdapat bacaan, gerakan yang kurang kita ingatkan dan kita beri contoh gerakan secara langsung juga. Pendidik mengeraskan suaranya dengan tujuan membetulkan bacaan yang kurang benar. Sedangkan kelas 4-6 di mushala. Kalau diperinci jumlah peserta didiknya sekitar 370an, jadi kalau 1 gelombang, mushola tidak cukup.[[30]](#footnote-30)

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat diketahui bahwa salah satu kegiatan rutin di MIN Mojorejo ini adalah kegiatan shalat dhuha dan shalat dhuhur. Kegiatan shalat ini dilaksanakan pada setiap hari kecuali hari Jumat . Ketika kegiatan shalat, ada pembagian tugas sebagai imam shalat yang tertulis. Setiap hari, imam shalat dhuhur dipimpin oleh pendidik yang berbeda. Melalui keterangan dari bapak kepala sekolah, pembagian tugas imam shalat di mushola setiap hari selalu berganti. Satu kegiatan yang bertanggungjawab satu orang pendidik.

Adapun pelaksanaan shalat ketika hari Jumat dilaksanakan di masjid dekat rumah anak-anak. Terkait pelaksanaan shalat jumat peneliti dapatkan informasinya dari wawancara dengan Bapak Sk..

Dalam upaya mengembangkan shalat melalui kegiatan rutin, tentu memerlukan sosok yang dapat dijadikan teladan yang baik untuk ditiru oleh peserta didik. Sebagai individu yang sedang berkembang, anak memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik atau buruk, di MIN Mojorejo keteladanan yang baik menjadi salah satu hal yang sangat diperhatikan, dengan teladan yang baik dari pihak pendidik harapannya peserta didik dapat mencontoh perilaku baik tersebut.

Berkaitan dengan upaya mengembangkan shalat melalui keteladanan ini, berikut kutipan wawancara peneliti dengan Bapak S., selaku kepala MIN Mojorejo:

Anak-anak begitu pukul 12.15 mulai ada yang persiapan ke mushola. Secara bergiliran, mereka mengambil air wudhu di tempat yang telah disiapkan oleh sekolah. Beberapa guru telah menunggu di tempat wudhu untuk memantau anak-anak agar tidak bergurau. Sekiranya selesai, anak-anak langsung masuk ke mushola membuat shof. Pendamping tak bosan mengingatkan untuk mengumandangkan adzan kepada anak-anak. Kalau masalah shalat, bapak ibu juga yang tidak berhalangan juga siap memberikan contoh, karena shalat itu penting bagi kita. Shalat itu cermin sekolah kita. [[31]](#footnote-31)

Dalam wawancara yang sama kepala sekolah juga menyampaikan perihal keteladanan ini, berikut kutipan wawancara dengan informan.

Pada tataran aplikasi bukan bagaimana guru itu memberi contoh, tetapi bagaimana seorang pendidik bisa menjadi contoh. Fungsinya pendidik di situ adalah, bersama anak-anak, mendampingi sehingga timbul motivasi pada diri anak, pengawasan pada anak-anak, ketika anak-anak shalat dan gurunya ikut shalat, itu anak-anak luar biasa senangnya. Kita bisa memberi contoh seribu, akan tetapi belum tentu bisa menjadi contoh satu saja.[[32]](#footnote-32)

Keteladanan menurut kepala sekolah MIN Mojorejo adalah bagaimana ketika seorang guru dapat menjadi contoh bukan hanya sekadar memberi contoh. Terkait masalah shalat, keterlibatan pendidik untuk ikut shalat, serta langsung turut mendampingi para peserta didiknya, hal inilah yang dianggap Bapak S. sebagai seorang guru yang dapat menjadi contoh bukan sekedar memberi contoh.

Sehubungan dengan hal ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak A.R. selaku ketua tim imtaq MIN Mojorejo berikut kutipan wawancaranya:

Ia, kita telah dipercaya masyarakat. Seoptimal mungkin kita berupaya baik dari semua sisi. Setiap kali rapat, kepala sekolah tak henti-hentinya mengingatkan para dewan guru untuk selalu memberikan teladan yang baik terutama seputar shalat. Begitu pula dengan dewan guru yang bertindak sebagai pembina upacara selalu mengingatkan dan mengajak siswa untuk menjaga shalat, seperti shalatlah sebelum di shalatkan !, mari kita shalat ! itu selalu masuk dalam amanat pembina upacara. Para pendidik di sini tidak pernah bosan-bosan menyampaikan kepada anak, setiap hari Senin pasti ada pesan-pesan seperti itu. Dan setiap pendidik pernah menjadi pembina upacara, berusaha melaksanakan apa yang telah ia sampaikan..[[33]](#footnote-33)

Dalam wawancara peneliti di waktu yang berbeda, kembali kepala sekolah menyampaikan perihal pentingnya sebuah keteladanan ini khususnya yang berkaitan dengan shalat, berikut kutipan wawancaranya.

Saya sebagai penanggungjawab penuh di sekolah ini, sering menyampaikan kepada bapak ibu pendidik, jangan bosan-bosan untuk selalu mengajak, selalu mengingatkan, dan juga selalu menjadi contoh. Misalnya shalat. Shalat itu kewajiban pertama dan utama bagi seorang muslim. Kegiatan apapun, sepenting apapun kalau waktunya shalat ya harus shalat. Apakah kita tidak malu kepada Allah ? Shalat itu bentuk syukur hambanya kepada Allah. Saya amati, pelaksanaan keagamaan terutama shalat dari tim imtaq telah baik, namun harus selalu ditingkatkan.[[34]](#footnote-34)

Keteladanan baik yang diberikan oleh guru diamati sendiri oleh peneliti ketika peneliti melakukan kegiatan penelitian di MIN Mojorejo ini. Bapak S. dan Bapak Sk. menjadi sebagian contoh guru yang memberikan keteladanan yang sangat patut ditiru oleh peserta didiknya.[[35]](#footnote-35) Dalam rangka mengecek keabsahan informasi yang peneliti dapatkan, peneliti juga melakukan wawancara kepada salah seorang peserta didik yang bernama M.A.A. kelas 3 b tentang keteladanan dari para pendidik di MIN Mojorejo ini terkait shalat, berikut kutipan percakapan wawancara peneliti dengan peserta didik tersebut.

P : kamu pernah lihat bapak ibu guru kalian shalat bersama?

I : sering malahan.

P: pernah lihat ibu bapak guru kalian mendampingi di sebelah kalian?

I: pernah pak.

P: shalat apa yang pernah kamu lihat?

I: dhuhur, kadang shalat dhuha juga.[[36]](#footnote-36)

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, dapat pahami bahwa para pendidik dan kepala sekolah di MIN Mojorejo telah memberikan teladan yang baik dalam perihal religius, kegiatan shalat bersama peserta didik dan keteladanan shalat menjadi sebagain kecil contoh keteladanan yang dilakukan para guru dan kepala sekolah di MIN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar ini.

Dalam mengembangkan shalat di lingkungan sekolah, MIN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar tidak menerapkan sebuah peraturan yang tertulis terkait masalah shalat, berikut hasil wawancara peneliti dengan Bapak S. yang memberikan keterangan terkait hal tersebut.

Wacana tersebut (membuat peraturan/disiplin tentang shalat) pernah terlontar sekitar tahun 2013 dan 2014 akan tetapi itu kembali lagi, kita tidak bisa mengajak anak-anak dengan cara menghukum yang tidak mentaati peraturan itu, saya rasa dalam mendidik seperti itu tidak pas. Untuk mengajak kepada anak-anak kita berupaya menyadarkan, bukan memberi hukuman. Supaya anak-anak itu dengan senang hati dan dengan kebiasaannya bisa shalat. Dalam arti seperti ini, kalau nanti itu aturannya ditulis, maka peserta didik nanti akan takut dalam artian dia akan menjalankan shalat ketika ada guru yang mengawasi , dan ketika tidak ada gurunya mungkin lebih luar biasa lagi, karena mereka berperilaku demikian hanya karena ada pendidiknya.[[37]](#footnote-37)

Dalam kutipan wawancara yang lain, beliau juga mengemukakan.

Segala sesuatu itu butuh proses, sehingga secara rutin, terus menerus peserta didik selalu kita ingatkan tentang shalat, terutama yang 5 waktu. Bahkan, sebelum pelajaran dimulai hal shalat tidak lupa kami tanyakan. Memang ada beberapa anak yang mengangkat tangan saya pak shalat. Namun terkadang ada yang tidak mengangkat tangan karena tidak shalat. Dengan polos mereka mengungkapkan bahwa bangun kesiangan, lupa dan lain sebagainya. Akan tetapi secara sadar mereka telah mengakui kalau shalat itu kewajiban mutlak bagi setiap muslim tanpa ada tekanan, diharapkan dengan timbulnya kesadaran ini dapat bertahan lebih lama sehingga terbentuklah nilai religius melalui shalat pada diri peserta didik.[[38]](#footnote-38)

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak A.R. selaku ketua tim imtaq MIN Mojorejo, berikut kutipan wawancara peneliti perihal tata tertib atau disiplin yang berkaitan dengan shalat.

Kalau masalah shalat, khususnya bagi peserta didik yang telah *baligh*, kita lebih menekankan pelaksanaan di sekolah agar menjadi contoh bagi adik-adik mereka yang belum *baligh*. Selain itu kami juga memotivasi mereka, agar di rumah juga tertib melaksanakan shalat. Bapak ibu terlibat dalam kegiatan shalat dhuhur, harapannya kan ya itu, memberi motivasi dan menjadi contoh yang baik untuk peserta didik. Kita lebih mengedepankan motivasi, keteladanan dan bukannya ancaman tertulis, seperti tata tertib.[[39]](#footnote-39)

Dari keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa MIN Mojorejo tidak menggunakan peraturan yang bersifat tertulis untuk menanamkan nilai religius pada diri peserta didik. MIN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar lebih memilih menggunakan ajakan-ajakan yang bersifat memotivasi peserta didik, ketimbang hukuman. Pihak sekolah beranggapan bahwa hukuman akan membuat peserta didik melakukan hal tersebut dengan keterpaksaan bukan dengan suka hati dan berangkat dari kesadaran.

Kegiatan spontan berupa teguran atau pujian yang mengajak untuk shalat menjadi salah satu bagian dari pengembangan budaya sekolah, terkait dengan kegiatan spontan baik berupa teguran, ajakan, atau juga pujian, peneliti telah melakukan wawancara terhadap beberapa informan. Berikut kutipan wawancara dengan berbagai informan tersebut.

Shalat itu akan dilaksanakan apabila kebiasaan shalat itu sendiri telah tercipta, dan kebiasaan itu akan bisa terwujud kalau ada pembiasaan. Kalau di sekolah ini, saya selalu berpesan kepada bapak dan ibu guru jangan pernah berhenti/ jangan bosan-bosan), jadi selalu mengingatkan kepada anak-anak supaya shalat !” Kalau di sekolah kita memiliki waktu untuk memantau shalat dhuhur, selebihnya shalat asar, magrib, isya’ dan shubuh di rumah. Ketika di sekolah bapak ibu pendidik bertanya, siapa yang shubuhan? saya pak (jawab peserta didik) yang lain masih ada yang saya *bangkong* ( jawab salah satu peserta didik ) dengan polosnya. Siapa yang shalat asar ? Saya pak ( jawab peserta didik ) saya di mushala pak sambil mengaji. Siapa yang shalat magrib ? Saya pak, yang adzan di mushola saya pak ! ( jawab peserta didik ). Siapa yang shalat isya’ ? Saya pak ( jawab peserta didik ) Ada beberapa anak tidak mengangkat tangan, kenapa ? sudah ngantuk pak ( peserta didik ) keburu sudah batal pak, mau wudhu dingin ( jawab peserta didik ) Nah itukan kita membiasakan tanya ke anak-anak, dengan cara ini ada beberapa anak yang merasa termotivasi. Dengan kita tanya, mereka lebih fokus untuk menjalankan shalat. Dengan kita rutin bertanya, kebiasaan akan terbentuk tanpa mereka menyadari hal tersebut.[[40]](#footnote-40)

Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh Bapak A.R. selaku ketua tim imtaq, berikut kutipan wawancara yang peneliti lakukan dengan beliau.

Anak-anak itu sudah saya tanamkan shalat tersebut, seperti dalam pembelajaran sehari-hari saja, setiap awal masuk itu anak-anak kita tanya sudah shalat shubuh apa belum? Kalau kebanyakan orang hal pertama bila bertemu dengan anak, sudah sarapan apa belum? Tapi saya bertanya shubuhan gak? Kadang anak cengegesan, berbagai alasan muncul. *Anu* pak, lupa. Kalau kelas atas, bagi perempuan yang telah *baligh*, kadang hanya tersenyum.[[41]](#footnote-41)

Dalam kutipan wawancara yang lain, beliau juga menyatakan.

Ada anak yang sudah mengerti dan sadar pak untuk shalat. Walaupun begitu, saya selalu mengingatkan hal itu, ya seperti tadi, saya belum mau memulai pembelajaran jika mereka belum shalat shubuh. Setidaknya memberikan pembelajaran, walaupun bagaimana kalau belum shalat harus shalat, tidak sesuai waktu ya di *qodha’*. Anak- anak sudah saya ajari bagaimana niatnya, tinggal pelaksanaannya. [[42]](#footnote-42)

Terkait hal tersebut peneliti mengajak seorang peserta didik kelas 6 a yang berinisial A untuk mengklarifikasi teguran dari pendidik kepada peserta didik. berikut kutipannya.

Sering di dalam kelas saya ditanya tentang shalat, ya kalau tidak shalat ya terpaksa harus shalat shubuh di mushala dengan cara di *qodha’*.Saya sudah tahu niatnya. Kadang-kadang di depan pintu masuk setelah bersalaman dengan bapak ibu pendidik, ditanya sudah sarapan apa belum, selanjutnya sudah shalat apa belum.[[43]](#footnote-43)

Dari hasil wawancara peneliti di atas disimpulkan ada sebuah kegiatan spontan yang dilakukan oleh kepala sekolah maupun yang dilakukan oleh pendidik, baik itu berupa peringatan atau ajakan untuk selalu menjaga shalat dan juga berupa teguran ketika terdapat perilaku peserta didik yang belum mencerminkan nilai-nilai religius.

Dalam sebuah upaya menanamkan shalat, tersedianya sarana prasarana yang memadai sangat diperlukan, mengingat nilai-nilai bukan hanya uraian bahan ajar yang harus dihafal oleh peserta didik, melainkan lebih dari itu. Nilai-nilai tersebut harus dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam perilaku sehari-hari. Dengan kata lain, nilai-nilai dan etika yang diajarkan harus dipraktikkan dalam tindakan nyata yang pada akhirnya membentuk suatu budaya positif di sekolah.

Ketika pihak sekolah menginginkan para peserta didik mereka untuk menjalankan shalat, tentu sarana prasarana yang terkait masalah shalat harus dipenuhi, seperti tersedianya tempat wudhu, toilet, serta slogan atau pajangan yang mengajak untuk menjalankan shalat. Kita telah memiliki dasar tentang shalat, sekarang sejauh mana kita dapat menerapkan dasar tersebut dalam kehidupan kita sehari- hari. Slogan penting sebagai pengingat, refleksi diri sudahkah kita melakukan hal itu. Namun, hal yang jauh lebih penting adalah tindak lanjut dari slogan tersebut pada masing-masing diri kita.

Terkait dengan sarana dan prasarana yang MIN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar sediakan dalam rangka menggerakkan para peserta didik untuk shalat, salah satunya adalah tersedianya tempat wudhu yang berada di depan masing- masing kelas. Informasi ini peneliti dapatkan melalui observasi[[44]](#footnote-44), dokumentasi[[45]](#footnote-45) dan wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Sk. selaku guru PAI di MIN Mojorejo, berikut kutipan wawancara yang peneliti lakukan dengan beliau.

Di depan setiap kelas mempunyai satu kran tempat wudhu. Selebihnya di depan kelas 3 b ada sekitar 6 kran dan di samping kiri mushola ada 9 kran. Ini tentu sudah memadai untuk tempat wudhu anak-anak, namun begitu anak-anak harus tetap antri karena tempatnya terbatas.[[46]](#footnote-46)

Dari wawancara di atas penyediaan tempat wudhu mempunyai fungsi strategis dalam rangka membelajarkan para peserta didik untuk membersihkan diri dari kotoran dan najis. Hal ini diperkuat pengamatan yang peneliti lakukan pada hari Kamis, 30 April 2015.[[47]](#footnote-47)

Dalam rangka menunjang kegiatan shalat peserta didik tersebut, MIN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar juga menyediakan tempat wudhu di depan masing-masing kelas. Cara mengalirkan air memakai kran dengan ukuran 0,50 dim. Adapun sumber air berasal dari sumur bor yang dibangun oleh pihak sekolah tahun 2011. Adapun kedalaman sumur di MIN Mojorejo berkisar 35-40 meter. Hal ini diketahui dari hasil observasi yang peneliti lakukan selama masa penelitian.[[48]](#footnote-48)

Penyediaan toilet yang sebanding dengan jumlah peserta didik, dan saluran air limbah menjadi salah satu upaya pengkondisian lingkungan yang dilakukan di MIN Mojorejo ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak M., selaku staf/karyawan MIN Mojorejo berikut kutipan wawancara peneliti dengan informan.

Untuk toilet kita yang ada jedingnya (bak penampungan air) itu ada tujuh buah dengan perincian 5 untuk peserta didik, sekitar 370 peserta didik. Sedangkan 2 untuk pendidik, 23 orang. Kemudian ada juga peresapan untuk limbah.[[49]](#footnote-49)

Berdasarkan wawancara dan observasi di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa salah satu upaya pengkondisian kebersihan lingkungan yang dilakukan di MIN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar adalah menyediakan tempat cuci tangan yang berada di depan kelas, toilet yang proporsional dengan jumlah peserta didik, dan peresapan air limbah yang berasal dari lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti MIN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar juga melakukan upaya pemanfaatan energi. Di sini memanfaatkan energi listrik dan energi motor *genset*. Energi listrik berasal dari PLTA Sutami Selorejo dengan daya 1.350 watt, adapun motor *genset* memiliki kapasitas 3200 watt.

Sumber energi listrik tersebut digunakan untuk menyalakan seluruh peralatan elektronik yang berada di MIN Mojorejo. Salah satunya adalah untuk menghidupkan power di dalam mushola. Jadi ketika anak-anak melaksanakan aktivitas shalat, suara adzan dikumandangkan melalui pengeras suara yang disediakan di dalam mushola.

Informasi terkait kumandang adzan sebelum shalat dhuhur di MIN Mojorejo ini peneliti dapatkan dari Bapak Sk., berikut kutipan wawancara peneliti dengan informan.

Pendidik memberikan instruksi untuk mengumandangkan suara adzan lewat audio speaker mushola kepada anak-anak yang sudah terbiasa adzan di rumahnya. Kumandang adzan di sini memang diperdengarkan melalui pengeras suara di mushola. Doa sesudah adzan, pujian dan iqomah juga diperdengarkan di sini. Hal ini memiliki tujuan agar beberapa kelas yang berada jauh dengan mushola, mendengar dan segera menyiapkan diri untuk mengikuti kegiatan shalat berjamaah di mushola. Hal ini saya kira sudah tepat, karena apabila waktu shalat telah tiba, maka sesegera mungkin kita melaksanakan shalat. Sesuai anjuran Nabi Muhammad saw.[[50]](#footnote-50)

Selain memberikan pemahaman tentang perlunya memanfaatkan listrik, juga ditanamkan pentingnya menghemat energi melalui kegiatan belajar mengajar, kata-kata yang berisikan ajakan untuk menghemat energipun diletakkan di dekat sumber energi, seperti saklar listrik, dan kran air.

Dalam kaitannya pemanfaatan motor *genset*, peneliti mendapatkan informasi setelah berbincang-bincang dengan Bapak M. Berikut petikan wawaancaranya:

Motor *genset* digunakan saat adanya pemadaman listrik terjadi, itupun waktunya tidak dapat dipastikan. Yang jelas, situasi seperti apapun kita selalu siap, motor *genset* selalu kita kondisikan siap untuk mendukung program pembelajaran yang ada di sekolah ini, terutama yang terkait dengan elektronik dan pengeras suara bel. Kalau listrik mati, sekolah jadi kacau. Istirahat , ganti jam pelajaran dan kegiatan di mushola ketika sudah masuk shalat dhuhur menjadi terganggu. Kan disini ( adzan, doa sesudah adzan, pujian, iqomah diperdengarkan) jadi kita sangat memerlukan energi listrik.[[51]](#footnote-51)

 Dengan pengondisian lingkungan untuk membangun sebuah budaya sekolah yang religius, pemenuhan sarana dan prasarana yang berkaitanpun dilakukan seperti alat kebersihan, tandon sebagai cadangan air dan majalah dinding, koran, wifi menjadi sebagian sarana dan prasarana yang ada di MIN Mojorejo. Berikut pernyataan Bapak M., selaku staf MIN Mojorejo terkait dengan hal tersebut.

Ada pak, alat-alat kebersihan, seperti sapu, kemoceng, pel, ataupun yang lain ada disetiap kelasnya yang di sediakan dari sekolah dan biasanya diambilkan dari dana BOS, dalam arti sudah difasilitasi oleh sekolah, melalui aggaran sekolah. Di bagian atas juga ada 1 tandon berukuran 1.100 liter yang ditaruh di belakang mushola.Ada juga mading yang berada di setiap kelas sejenis display untuk memajang hasil karya siswa, dan ada juga mading tentang kebersihan yang bersifat untuk umum di depan kantor.[[52]](#footnote-52)

Slogan-slogan yang berkaitan dengan shalat juga digalakkan di MIN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak S., slogan “siapa yang belum shalat ?” misalnya, menjadi salah satu pilihan kata yang digunakan untuk memotivasi para peserta didik untuk menjalankan shalat. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan informan.

Di setiap kelas terdapat slogan ”ayo siapa belum shalat ?”, kita mendorong peserta didik untuk shalat karena shalat merupakan cermin seorang muslim.[[53]](#footnote-53)

Melalui pengamatan yang peneliti lakukan, selain melalui slogan yang bersifat lisan, MIN Mojorejo ini pun membuat slogan-slogan yang bersifat tertulis berbentuk banner serta ditempatkan di lingkungan sekolah dan juga di dalam kelas, berikut salah satu slogan yang berisikan ajakan cinta shalat yang berada di sekitar lingkungan sekolah.[[54]](#footnote-54)



**Gambar 4.2**

**Salah satu slogan yang berisikan ajakan shalat**

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Dari paparan wawancara serta dokumentasi dan obeservasi di atas dapat disimpulkan bahwa, slogan-slogan shalat menjadi salah satu upaya yang dilakukan di MIN Mojorejo untuk meningkatkan motivasi serta kesadaran para peserta didik agar menjaga pelaksanaan shalat.

**3) Upaya Mengimplementasikan BTQ (Baca Tulis al Quran) bagi Peserta Didik di MIN Mojorejo**

Salah satu upaya sekolah mengembangkan nilai-nilai religius adalah dengan memasukkan mata pelajaran BTQ ( Baca Tulis al Quran ) di dalam kurikulum sekolah, yang menjadikan BTQ di sekolah ini bersifat muatan lokal dan diberi waktu dua jam pelajaran di setiap minggunya, muatan lokal BTQ ini diberikan pada semua jenjang dari kelas I hingga kelas 6. Selain memasukkan muatan lokal BTQ ke dalam kurikulum sekolah, terdapat juga sebuah pola pengintegrasian nilai-nilai religius ke dalam mata pelajaran lain. Berikut ini hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan beberapa informan yang menjadi sumber data penelitian.

Dalam upaya menerapkan nilai- nilai religius, kita di sekolah ini ada muatan lokal BTQ dan masuk ke dalam kurikulum sekolah. Jadi pembentukkan karakter religius tidak hanya sekedar terintegrasi ke dalam mata pelajaran lain, tapi memang ada mata pelajaran BTQ yang bersifat muatan lokal dan diberi waktu empat jam pelajaran tiap minggunya.[[55]](#footnote-55)

Sehubungan dengan hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak S., selaku Kepala MIN Mojorejo, yang menyatakan bahwa:

Untuk MIN Mojorejo ini ada mata pelajaran yang mendukung untuk mengembangkan nilai- nilai religius pada diri peserta didik, mata pelajarannya bersifat muatan nasional, yaitu Aqidah Akhlaq dan dan muatan lokal yaitu BTQ. Keduanya mulai diajarkan dari kelas 1 s.d kelas 6, kita juga mengintegrasikan nilai-nilai religius itu melalui mata pelajaran yang lain baik itu pelajaran fiqih, SKI, Bahasa Arab dan sebagainya itu yang memang mempunyai kaitan dengan pendidikan keagamaan, maka nilai-nilai religius dapat pula dibentuk melalui mata pelajaran tersebut.[[56]](#footnote-56)

Sehubungan dengan pembelajaran BTQ ( Baca Tulis al Quran ) yang menjadi sebuah muatan lokal di MIN Mojorejo ini peneliti melakukan observasi kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas 1 a, nampak pembelajaran BTQ yang menyenangkan dan mengaktifkan semua domain siswa (*kognitif, afektif, dan psikomotorik*). Dimulai dari menyiapkan buku khusus BTQ, peserta didik menyalin tulisan arab yang hendak dibaca kepada masing- masing guru di kelas. Ibu Sholik Asiah,S.Pd.I selaku salah satu pendidik yang mengajar BTQ di kelas tersebut. [[57]](#footnote-57)

Untuk mengetahui keabsahan data yang telah disampaikan oleh kepala sekolah dan koordinator BTQ terkait nilai-nilai religius, peneliti kembali melakukan observasi kegiatan belajar mengajar yang lakukan di kelas IIIa . Dalam kegiatan belajar mengajar yang peneliti amati, nilai-nilai religius yang dikembangkan adalah pembelajaran Baca Tulis al Quran.[[58]](#footnote-58)

Berkaitan dengan upaya mengimplementasikan BTQ bagi peserta didik di MIN Mojorejo. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan Bapak S., selaku pelaksana harian keagamaan MIN Mojorejo:

Di kelas V ini ada BTQ ( Baca Tulis Al quran ) dan hampir tiap hari itu anak- anak selalu membaca Iqra ataupun al Quran. Ya karena kemampuan tiap anak tidak sama. Tapi rata-rata telah tingkat al Quran. Dan BTQ ini merupakan satu diantara beberapa upaya mengimplementasikan nilai- nilai agama. [[59]](#footnote-59)

Dari wawacara peneliti dengan informan tersebut dapat dipahami bahwa diantara nilai-nilai religius dalam mata pelajaran BTQ, pendidik melakukan pengembangan nilai-nilai religius. Selain melakukan wawancara dan pengamatan, peneliti juga melakukan studi dokumentasi perihal BTQ yang juga diterapkan saat pembelajaran, dan didapatkan memang benar adanya pengembangan akhlaq terpuji tersebut di lembaga ini.[[60]](#footnote-60)

**4) Upaya Mengimplementasikan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) bagi Peserta Didik di MIN Mojorejo**

Upaya sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai religius adalah dengan memasukkan kegiatan PHBI dalam kegiatan rutin sekolah dalam setahun. Agenda kegiatan ini dimulai bulan *Syawwal* seperti *halal bi halal*, idul adha, santunan yatim piatu di bulan *Syura*, maulud nabi saw, isra mi’roj dan *milad*, pesantren kilat.

Ini termasuk program rutin tahunan MIN Mojorejo dalam rangka mengembangkan program sekolah termasuk terkait nilai-nilai religius. Hal ini peneliti ketahui dari wawancara peneliti dengan Bapak S. selaku kepala MIN Mojorejo, berikut kutipan wawancaranya.

Untuk menumbuhkan nilai-nilai religius, MIN Mojorejo memiliki kegiatan rutin. Program kerja dalam satu tahun minimal seperti kegiatan halal bi halal, penyembelihan hewan qurban, santunan yatim piatu, maulud nabi, isra mi’roj, pesantren kilat. Ini rutin kita jalankan di sekolah ini. Adapun teknis pelaksanaannya, kita selalu koordinasikan dengan bapak ibu pendidik. Acara yang pernah dilaksanakan di sekolah ini antara lain *musafahah* di halaman MIN Mojorejo antara bapak ibu pendidik dengan seluruh peserta didik, kalau idul idha penyembelihan qurban di sekolah, acara dalam maulud nabi pelaksanaan tausiyah di dalam aula MIN Mojorejo, acara dalam isro mi’roj lomba mewarna anak-anak TK/RA serta pentas seni, acara pesantren kilat di mushala MIN Mojorejo pemberian materi.[[61]](#footnote-61)

Dalam kutipan wawancara lain, Bapak S. juga menyampaikan:

Semua hal yang berkaitan dengan pelaksanaan teknis kegiatan apapun, saya selalu berkoordinasi dengan bapak ibu pendidik. Dari sanalah muncul berbagai usulan acara yang akan kita tampilkan. Yang jelas kita selalu melibatkan anak-anak di dalamnya. Kegiatan ini memiliki landasan mengikutsertakan anak-anak dengan pemikiran pembelajaran di luar kelas.[[62]](#footnote-62)

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa menurut Bapak S. penanaman nilai-nilai religius di sekolah, dilakukan oleh seluruh para peserta didik tanpa pengecualian. Beliau juga menambahkan bahwa ketika para peserta didik mempunyai nilai yang baik, ataupun mempunyai perilaku yang baik, itu merupakan hasil didikan sekolah, karena memang di sekolah para peserta didik telah dibiasakan untuk berbuat baik. Dan atas dasar itulah pihak sekolah berupaya mengoptimalkan kegiatan yang berkaitan dengan hari besar Islam.

Ibu B.M. selaku wali kelas 5b, beliau menyatakan beberapa hal terkait peran serta orang tua dalam kegiatan yang sifatnya religius, berikut kutipan wawancaranya.

Ia pernah, pihak sekolah menyampaikan kepada kami untuk mari bersama-sama, seiring sejalan dengan pihak sekolah, untuk ikut berberan aktif kepada anak-anak, di mulai dari lingkungan keluarga. Pihak sekolah menyampaikan bahwa tanggung jawab mendidik anak tidak bisa diserahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah, jadi orang tua harus juga men *support* dan mendampingi anak-anak di rumah. Kan ada orang tua, anak saya sudah sekolah di sana kok ngak pinter-pinter, atau juga kok tetap saja masih berperilaku jorok misalnya. Kepala sekolah juga menyampaikan keberhasilan anak itu juga sangat tergantung kepada *support* dari orang tuanya, baik itu dilengkapi fasilitaskah atau dukungan lainnya. Selain itu dukungan pelaksanaan kegiatan seperti membawa kotak nasi, memilihkan busana anak untuk tampil dalam acara *milad* juga harus kami lakukan. Supaya acara berjalan baik dan lancar.[[63]](#footnote-63)

Dari beberapa wawancara yang peneliti lakukan terhadap berbagai informan baik dari pihak sekolah dan peserta didik, dapat disimpulkan bahwa salah satu upaya untuk mengembangkan nilai-nilai religius pada diri peserta didik adalah berupaya merangkul para orang tua peserta didik agar satu visi dan misi dalam mendidik para peserta didik, khususnya terkait dengan kegiatan PHBI.

Dalam upaya mengetahui perilaku religius pada diri peserta didik peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, ketua tim imtaq, pelaksana harian keagamaan, wali kelas 5b, peserta didik kelas 3b dan 6a serta staf atau karyawan yang peneliti anggap lebih mengetahui dan memang sudah lama mengamati perilaku para peserta didik tersebut. Untuk mengetahui kebenaran terkait apa-apa saja yang informan sampaikan, peneliti juga melakukan observasi dan studi dokumen yang terkait hal tersebut.

Kegiatan halal bi halal, penyembelihan hewan qurban, santunan yatim piatu, maulud nabi saw, *milad* MIN Mojorejo, isra mi’raj, pesantren kilat telah menjadi kegiatan rutin. Sehingga itu adalah kegiatan rutin tahunan di lingkungan MIN Mojorejo ini. Informasi tersebut peneliti dapatkan observasi, dokumentasi, dan wawancara peneliti terhadap beberapa informan, salah satu informan yang peneliti wawancara perihal kegiatan halal bi halal peserta didik ini adalah Bapak Sk. selaku pelaksanaan harian keagamaan. Berikut cuplikan wawancaranya.

Setiap tahun tepatnya bulan *Syawwal*, setelah anak-anak merayakan idul fitri di rumah, ketika anak-anak masuk pada minggu pertama mengadakan kegiatan halal bi halal di halaman sekolah. Pada bulan Idul adha, kita mengadakan penyembelihan hewan qurban di sekolah, anak-anak kita ajari langsung proses sampai pembagian hewan qurban tersebut. Pada bulan

Syura kita juga mengadakan santunan yatim paitu. Pada bulan Maulud kita mengadakan peringatan maulud nabi saw, sedangkan pada bulan Rajab kita mengadakan peringatan isra’ mi’raj dan kebetulan tahun 2014 dan 2015 acaranya kita gabung dengan *milad* MIN Mojorejo yang ke 18 dengan mengundang anak-anak TK/RA 3 Kecamatan, yaitu Kec. Binangun, Kec Wates, dan Kec. Donomulyo. Kita mengadakan lomba mewarna. Dan ketika bulan Ramadhan, kita mengadakan kegiatan pesantren kilat.[[64]](#footnote-64)

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Bapak M., selaku staf/ karyawan MIN Mojorejo, berikut kutipan wawancara yang peneliti lakukan dengan beliau.

Kebanyakan anak-anak kalau idul fitri tiba, mereka banyak yang anjangsana ke rumah bapak/ ibu pendidik, terutama di lingkungan sekolah. Mereka datang biasanya ramai-ramai gitu dengan teman yang lain.[[65]](#footnote-65)

Dari beberapa wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa para peserta didik MIN Mojorejo sudah membudayakan kegiatan halal bi halal pada bapak/ibu pendidik MIN Mojorejo.

 Kegiatan penyembelihan hewan qurban pada Bulan Idul Adha juga dilaksanakan oleh pihak sekolah. Hal ini peneliti dapatkan informasinya dari Bapak S. selaku kepala MIN Mojorejo. Berikut petikan wawancaranya.

Jadi memang benar kita rutin tiap tahun selalu mengadakan acara penyembelihan hewan qurban pada bulan idul adha. Acara penyembelihannya kita tentukan pada hari tasyrik.[[66]](#footnote-66)

Dalam memperkuat informasi yang peneliti dapatkan dari haril wawancara peneliti juga melakukan pengumpulan data melalui dokumentasi dari kegiatan PHBI di MIN Mojorejo. Menurut hasil wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan, peneliti menyimpulkan bahwa peserta didik MIN Mojorejo ikut melaksanakan kegiatan PHBI.

Berdasarkan beberapa pernyataan dan observasi di atas peneliti mengambil sebuah kesimpulan bahwa dalam upaya mengembangkan nilai- nilai religius pada diri peserta didik di MIN Mojorejo terbagi menjadi 2 pola, *pertama*;nilai-nilai religius dikembangkan melalui budaya sekolah yaitu ucapan salam yang dilakukan ketika peserta didik pintu gerbang, ketika dimulainya pembelajaran, ketika berakhirnya pembelajaran baik sebelum istirahat maupun sebelum pulang ke rumah. Pelaksanaan kegiatan shalat dhuha (*munfarid*) dan shalat dhuhur berjamaah serta kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) diantaranya halal bi halal, penyembelihan hewan kurban, santunan yatim piatu, maulud nabi saw, isra’ mi’raj, dan pesantren kilat. *Kedua;* nilai-nilai religius juga dikembangkan melalui kurikulum dengan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) Baca Tulis al Quran (BTQ) dan BTQ ini sifatnya muatan lokal dan diberi waktu empat jam pelajaran tiap minggunya dan diajarkan pada semua tingkatan kelas (kelas satu hingga kelas enam).

**c. Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi nilai-nilai religius di MIN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar**

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dalam upaya mengimplementasikan nilai-nilai religius sekolah. Informasi terkait faktor-faktor yang menghambat implementasi nilai-nilai religius bagi peserta didik peneliti dapatkan dari observasi yang peneliti lakukan dan wawancara. Berikut cuplikan wawancara dengan Bapak S, selaku kepala MIN Mojorejo.

Beberapa kendala selalu ada dalam setiap persoalan, termasuk terkait penerapan nilai-nilai religius di sekolah. Kalau kita amati, hal-hal yang mempengaruhi tersebut berasal dari peserta didik itu sendiri dan dari keluarga, sekolah serta dari lingkungan masyarakat. Yang jelas kita harus pandai-pandai untuk memenej kedua hal tersebut karena itu adalah tugas mulia seorang pendidik.[[67]](#footnote-67)

Beliau juga menyatakan:

Pasti ada, setiap anak tidak sama. Mereka memiliki minat dan bakat yang tidak sama.[[68]](#footnote-68)

Dalam wawancara lain beliau juga menyatakan:

Segala sesuatu itu butuh proses, sehingga secara rutin, terus menerus peserta didik selalu kita ingatkan tentang shalat, terutama yang 5 waktu. Bahkan, sebelum pelajaran dimulai hal shalat tidak lupa kami tanyakan. Memang ada beberapa anak yang mengangkat tangan saya pak shalat. Namun terkadang ada yang tidak mengangkat tangan karena tidak shalat. Dengan polos mereka mengungkapkan bahwa bangun kesiangan, lupa dan lain sebagainya. Akan tetapi secara sadar mereka telah mengakui kalau shalat itu kewajiban mutlak bagi setiap muslim tanpa ada tekanan, diharapkan dengan timbulnya kesadaran ini dapat bertahan lebih lama sehingga terbentuklah nilai religius melalui shalat pada diri peserta didik.[[69]](#footnote-69)

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor *internal* anak dapat mempengaruhi implementasi nilai-nilai religius. Selain faktor *internal*, juga terdapat faktor *eksternal* yang dapat mempengaruhi implementasi nilai-nilai religius. Berikut kutipan wawancara dengan Bapak S. selaku kepala MIN Mojorejo.

Mereka berasal dari berbagai kalangan, bermacam-macam latar belakang orang tuanya ada yang anaknya guru, TNI, polisi, pengusaha, buruh tani, dan petani. Tentu saja pendidikannya juga tidak sama. Kalau dibuat rata-rata, sudah SMA. Dengan latar belakang yang tidak sama, tentu anak-anak yang sekolah di sini berbeda-beda juga kebiasaannya. Ada yang sudah lancar mengaji, ada yang belum. Tapi semua akan kita bina di sini sehingga menjadi generasi yang baik.[[70]](#footnote-70)

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan keluarga merupakan salah satu hal yang menghambat implementasi nilai-nilai religius. Dalam wawancara selanjutnya, beliau juga menyatakan terkait kendala yang berasal dari sekolah yaitu:

Saat kemarau terkadang aliran air tidak lancar. Setiap tahun kita selalu mengundang tukang sumur bor untuk menyelesaikan keadaan yang terjadi. Pernah paralon yang ada itu kemarin disambung agar lebih panjang sehingga dapat mencapai kedalaman air yang diinginkan. Selain kemarau, terkadang kendala teknis yaitu pemadaman listrik. Walaupun kita memiliki motor *genset,* namun kadang tiba-tiba macet ( mati mendadak). Namun setelah diservis, Alhamdulillah lancar.[[71]](#footnote-71)

Selanjutnya beliau juga menyatakan:

Kita buat pelaksanaan shalat dhuhur menjadi 2 gelombang bahkan lebih karena terbatasnya kapasitas tempat ibadah di MIN Mojorejo..[[72]](#footnote-72)

Dari pernyataan Bapak S. tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah juga mengalami kendala dalam mengembangkan nilai-nilai religius yaitu terbatasnya kapasitas mushola dalam mengakomodir anak-anak yang hendak shalat. Dalam wawancara selanjutnya, beliau juga menyatakan terkait faktor yang mempengaruhi implementasi nilai-nilai religius yang berasal dari lingkungan masyarakat yaitu:

Ada, pergaulan dan komunikasi. Anak-anak setelah sekolah interaksinya kan dengan lingkungan masyarakat. Orang-orang dewasa yang rata-rata gaya berbicaranya tidak punya control, sehingga perilaku anak-anak terkontaminasi pergaulan di luar.[[73]](#footnote-73)

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan masyarakat merupakan salah satu hal yang mempengaruhi implementasi nilai-nalai religius. Dari beberapa pernyataan di atas, ada 2 faktor yang mempengaruhi implementasi nilai-nilai religius yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor *internal* berasal dari anak-anak itu sendiri antara lain bangun kesiangan, lupa tidak membawa mukena ketika shalat.

Sedangkan faktor *eksternal* berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Faktor keluarga yang mempengaruhinya antara lain mereka berasal dari berbagai kalangan, bermacam-macam latar belakang profesi dan pendidikan, kesibukan, pendampingan, pengawasan.

Beberapa orang tua mereka bekerja sebagai guru, TNI, polisi, pengusaha, buruh tani, dan petani. Pendidikan orang tua mereka juga bermacam-macam, ada yang SD, SMP, SMA, D3, S-1 bahkan S-2, tapi rata-rata SMA. Kesibukan di tempat kerja, pendampingan anak di rumah, dan kurangnya pengawasan anak juga ikut menyumbang hambatan implementasi nilai-nilai religius bagi peserta didik.

Sedangkan dari lingkungan sekolah jam pembelajaran di sekolah hanya sekitar 7 jam yaitu mulai (07.00- 12.50) sehingga waktu membina abak-anak terbatas , aliran air tidak lancar ketika musim kemarau, matinya aliran listrik atau genset, terbatasnya daya tampung mushola, persediaan pelengkapan shalat yang kurang.

Kendala yang muncul dari lingkungan masyarakat adalah pergaulan dan komunikasi. Anak-anak setelah sekolah interaksinya kan dengan lingkungan masyarakat. Orang-orang dewasa yang rata-rata gaya berbicaranya tidak punya control, sehingga perilaku anak-anak terkontaminasi pergaulan di luar.

1. **Paparan Data Kasus II**
2. **Nilai- nilai Religius yang dikembangkan bagi Peserta Didik di SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar**

Nilai- nilai religius bagi peserta didik yang dikembangkan di SDN 02 Kec. Wates Kab. Blitar dilakukan melalui tiga pilar nilai yakni kebersihan, gemar membantu, patuh dan BTQ (Baca Tulis al Quran). Keempatnyanya dikembangkan melalui kegiatan pembiasaan, pembelajaran, dan kegiatan rutin. Di bawah ini akan penulis paparkan data berdasarkan temuan yang telah didapatkan melalui, wawancara, observasi dan dokumentasi.

**1) Kebersihan**

Kebersihan dikembangkan lingkungan SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar. Kebersihan di sekolah ini begitu sangat penting sehingga sekolah ini menerapkan 3 pola kebersihan, yaitu kebersihan lingkungan sekolah, kebersihan kelas dan kebersihan diri sendiri. Informasi ini peneliti dapatkan dari wawancara dengan Ibu P. selaku wali kelas 5, berikut cuplikan wawancaranya.

Mengingat pentingnya hidup sehat bagi kita, maka kita secara rutin membersihkan lingkungan sekolah, lingkungan kelas dan diri sendiri.[[74]](#footnote-74)

Piket di dalam kelas bagi peserta didik yang sudah terjadwal, dianggap telah berjalan efektif, meskipun sesekali para dewan guru terutama wali kelas masih harus mengingatkan terlebih dahulu, berikut pernyataan Ibu P pada kutipan wawancara lainnya.

Kalau jadwal piket sudah berjalan efektif. Sudah jalan dengan sendirinya, miskipun terkadang masih butuh diingatkan. [[75]](#footnote-75)

Dari wawancara di atas juga diketahui bahwa selain membersihkan kelas, menggisok papan tulis, merapikan meja kursi, petugas piket juga bertanggung jawab terhadap taman kelas yang biasanya berada di depan kelasnya masing-masing.

Selain rutinitas harian di atas, terdapat pula kegiatan rutin mingguan yang dilakukan untuk menjaga dan merawat lingkungan sekolah SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar, kegiatan tersebut dinamakan Sabtu bersih. Sabtu bersih merupakan kegiatan bersih-bersih lingkungan kelas dan sekolah yang dilakukan guru bersama-sama peserta didik yang biasanya rutin dilaksanakan pada hari Sabtu tiap minggunya. Berikut kutipan wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak S., selaku kepala sekolah SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar terkait kegiatan Sabtu bersih.

Yang jelas kalau sekolah lain biasanya memilih hari Jum’at untuk melakukan bersih-bersih sekolah, kita pakai hari Sabtu, jadi kegiatannya sabtu bersih. Akan tetapi itu menyesuaikan, apa Jum’at bersih, apa Sabtu bersih itu menyesuaikan. Manakala ada kegiatan yang lebih mendesak pada hari Sabtunya, maka kita gantikan dengan hari Jum’atnya.[[76]](#footnote-76)

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu kegiatan rutin mingguan yang telah menjadi sebuah kegiatan rutin di SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar ini adalah kegiatan Sabtu bersih. Kegiatan Sabtu bersih ini dilaksanakan pada hari Sabtu tiap minggunya.

Seragam yang dipakai anak-anak juga harus kelihatan bersih, rapi. Selain itu kebersihan gigi, rambut anak-anak serta perlengkapan sekolah seperti buku, kotak pensil, dan tas juga perlu dijaga agar tetap bersih. Terkait hal tersebut, peneliti mendapat informasi dari Bapak A.S.

Saya selalu mengingatkan kepada anak-anak agar menjaga kebersihan seragam sekolah, perlengkapan sekolah agar dalam belajar mereka lebih nyaman dan tenang.[[77]](#footnote-77)

Dari semua informasi yang peneliti paparkan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa upaya yang dilaksanakan di SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar dalam rangka mengimplementasikan nilai-nilai religius bagi peserta didik melalui kegiatan kebersihan menjadi sebuah pola, yaitu dengan budaya sekolah (kegiatan kehidupan keseharian di sekolah). Kegiatan berupa piket kelas, menggosok papan tulis, merapikan meja kursi di dalam kelas, menyiram taman di depan masing-masing kelas, kegiatan sabtu bersih membersihkan lingkungan sekolah, kebersihan seragam peserta didik dan membuang sampah pada tempatnya.

**2) Gemar Membantu**

Salah satu nilai religius yang diimplementasikan di SDN Wates 02 adalah gemar membantu. Sikap gemar membantu di sekolah ini begitu sangat penting sehingga sekolah ini menerapkan sebuah pola, yaitu membantu dalam hal yang sifatnya spontan, teguran dan ajakan. Informasi ini peneliti dapatkan dari wawancara dengan Ibu P., selaku wali kelas 5, berikut cuplikan wawancaranya.

Anak-anak ya langsung respon, ada anak yang langsung meminjamkan alat tulisnya kepada anak yang tidak membawa, tapi bagi anak yang tidak membawa perlengkapan tulis ya harus bilang dulu kalau dia mau pinjam.[[78]](#footnote-78)

Sikap gemar membantu secara spontan dikembangkan di lingkungan SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar. Hal spontan yang terjadi di sekolah tanpa kita minta dan tanpa kita duga datang dengan sendirinya. Maka sikap gemar membantu penting dikembangkan, karena kita tiap hari bersosialisasi dengan orang lain. Sehingga sekolah ini perlu menerapkan sikap gemar membantu kepada peserta didik. Adapula yang mau meminjamkan dengan syarat yaitu dipuji dulu. Informasi ini peneliti dapatkan dari wawancara dengan Bapak A.S., selaku pendidik PAI, berikut cuplikan wawancaranya.

Kita setiap hari bersosialisasi dengan orang lain, sehingga sikap gemar membantu penting untuk menunjukkan pemahaman kita terhadap ajaran agama. Namun terkadang ada anak yang harus dipuji dulu agar mau meminjamkan alat tulisnya.[[79]](#footnote-79)

Peserta didik di SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar berasal dari berbagai latar belakang. Tentunya para peserta didik perlu menerapkan sifat gemar membantu, meskipun sesekali para dewan guru terutama wali kelas masih harus mengingatkan terlebih dahulu, berikut kutipan wawancara lainnya.

Sifat gemar membantu merupakan salah satu sifat yang luhur dan mulia, siapa yang dapat melakukannya maka dia akan menjadi orang yang mulia. Pemahaman ini perlu berulangkali diberitahukan kepada anak-anak agar timbul kesadaran. Oleh karena itu sifat gemar membantu ini penting ditanamkan pada anak-anak agar kelak mereka memiliki bekal sifat mulia. [[80]](#footnote-80)

Dari wawancara di atas juga diketahui bahwa selain gemar membantu, anak-anak juga harus antisipatif, teliti, dan hati-hati. Berikut kutipan wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak S., selaku Kepala SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar.

Semua orang itu memiliki kepentingan, dalam urusan apapun. Namun, suatu ketika apabila ada hal yang tidak kita inginkan terjadi misalkan anak-anak yang tidak membawa salah satu peralatan sekolah karena lupa, maka anak yang lainnya kalau bisa membantu anak tersebut . Namun, anak yang lupa tersebut juga harus menerapkan pola antisipatif, setelah belajar di malam atau sore hari peralatan sekolah harus disiapkan di dalam tas. Atau anak-anak harus membawa tidak hanya satu peralatan tulis yang sama.[[81]](#footnote-81)

Selain gemar membantu antara anak-anak dengan sesama teman mereka, di sekolah ini juga dikembangkan gemar membantu antara anak-anak dengan pendidik. Berikut kutipan wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak S., selaku Kepala SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar.

Sewaktu-waktu bapak ibu pendidik memerlukan alat tulis, mereka berebut untuk memberikan pinjaman alat tulis mereka kepada bapak ibu pendidik yang membutuhkan.[[82]](#footnote-82)

Untuk mengetahui kebenaran pernyataan yang telah dikemukakan oleh Bapak S. tersebut, peneliti mewancarai salah seorang peserta didik kelas 6 yang berinisial D. Dia mengatakan bahwa memang benar kalau ada bapak ibu pendidik yang terkadang tidak membawa alat tulis, mereka berebut untuk meminjamkan alat tulis mereka dengan alasan agar mendapat perhatian lebih dari bapak ibu pendidik tersebut.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu nilai-nilai religius yang dikembangkan di SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar ini adalah gemar membantu antara anak-anak dengan sesama teman mereka dan anak-anak dengan para pendidik.

Dari semua informasi yang peneliti paparkan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa sifat gemar membantu merupakan nilai-nilai religius yang diimpelmentasikan bagi peserta didik SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar dengan tujuan meringankan beban orang lain, menumbuhkembangkan sikap social bahwa manusia itu membutuhkan orang lain.

**3) Patuh**

Salah satu nilai religius yang diimplementasikan di SDN Wates 02 adalah sifat patuh. Di sekolah ini menerapkan 2 pola, yaitu patuh terhadap peraturan sekolah dan tidak melanggar larangan sekolah. Informasi ini peneliti dapatkan dari wawancara dengan Ibu P., selaku Guru Kelas 5, berikut cuplikan wawancaranya.

Alhamdulillah, anak-anak di sini patuh kepada peraturan sekolah. Antara lain menghormati bapak dan ibu pendidik, mengikuti pembelajaran di sekolah dengan baik yaitu jam 07.00- selesai.[[83]](#footnote-83)

Bapak S. juga menyatakan terkait patuhnya bapak ibu pendidik di SDN Wates 02 sebagai teladan bagi peserta didik . Berikut kutipannya wawancaranya.

Kita ingin maju bersama-sama, saya yang memberikan instruksi kepada bapak ibu pendidik. Kita jalan sama-sama, menjalankan tugas sesuai job masing-masing. Begitu pula anak-anak, mereka di sini tugasnya hanya belajar. Misalkan ada tugas dari bapak ibu pendidik misalkan PR (Pekerjaan Rumah), ya harus dikerjakan. Itu bentuk dari sikap patuh. [[84]](#footnote-84)

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak A.S., selaku pendidik PAI di SDN Wates 02.

Apa yang menjadi tugas kita di sekolah, kita jalankan dengan baik. Kalau kebetulan terdapat bapak ibu pendidik yang tidak dapat masuk kelas karena terdapat halangan, maka kita perintahkan anak-anak untuk belajar sendiri di dalam kelas.[[85]](#footnote-85)

Untuk mengetahui kebenaran pernyataan yang telah dikemukakan oleh Bapak S. tersebut, peneliti mewancarai salah seorang peserta didik kelas 6 yang berinisial D. Dia mengatakan bahwa selalu mengikuti pembelajaran di sekolah mulai jam 07.00-selesai, jadi apapun tugas yang diberikan oleh bapak ibu pendidik, dia pasti mengerjakannya.. Selain itu D juga selalu memakai seragam lengkap dan tidak pernah sekalipun membawa barang yang dilarang oleh sekolah.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu nilai-nilai religius yang dikembangkan di SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar ini adalah sifat patuh terhadap perintah dan patuh tidak melanggar.

Dari semua informasi yang peneliti paparkan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa sifat patuh memang dikembangkan di SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar dalam rangka mengimplementasikan nilai-nilai religius bagi peserta didik dengan tujuan agar peserta didik memiliki sikap taat terhadap aturan sekolah yang ada.

**4) BTQ (Baca Tulis al Quran)**

Salah satu kegiatan SDN Wates 02 yang dapat menumbuhkan nilai-nilai religius adalah Baca Tulis al Quran ( BTQ). Kegiatan ini dapat berperan dalam menanamkan cinta al Quran. Salah satu upaya sekolah mengembangkan nilai-nilai religius adalah dengan memasukkan mata pelajaran BTQ ( Baca Tulis al Quran ) di dalam kurikulum sekolah, yang menjadikan BTQ di sekolah ini bersifat muatan lokal dan diberi waktu dua jam pelajaran di setiap minggunya, muatan lokal BTQ ini diberikan pada semua jenjang dari kelas I hingga kelas 6. Berikut ini hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan beberapa informan yang menjadi sumber data penelitian.

Dalam upaya menerapkan nilai- nilai religius, kita di sekolah ini ada muatan lokal BTQ dan masuk ke dalam kurikulum sekolah. Jadi pembentukkan karakter religius tidak hanya sekedar terintegrasi ke dalam mata pelajaran PAI, tapi memang ada mata pelajaran BTQ yang bersifat muatan lokal dan diberi waktu dua jam pelajaran tiap minggunya dan kita laksanakan hari Rabu.[[86]](#footnote-86)

Sehubungan dengan pembelajaran BTQ ( Baca Tulis al Quran ) yang menjadi sebuah muatan lokal di SDN Wates 02 ini peneliti melakukan observasi kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas 5 , nampak pembelajaran BTQ yang menyenangkan dan mengaktifkan semua domain siswa (*kognitif, afektif, dan psikomotorik*). Dimulai dari menyiapkan buku bacaan BTQ, peserta didik mendengarkan bacaan pendidik, mereka bersama-sama mengulangi dan seterusnya. Hal ini dinyatakan oleh Bapak A.S., selaku pendidik PAI.

Untuk mengetahui keabsahan data yang telah disampaikan oleh kepala sekolah dan koordinator BTQ terkait nilai-nilai religius, peneliti kembali melakukan observasi kegiatan belajar mengajar yang lakukan di kelas 6 . Dalam kegiatan pembelajaran yang peneliti amati, nilai-nilai religius yang dikembangkan adalah pembelajaran Baca Tulis al Quran.

Berkaitan dengan upaya mengimplementasikan BTQ bagi peserta didik di SDN Wates 02. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan Bapak. A.S., selaku pendidik PAI :

BTQ ( Baca Tulis Al quran ) diberikan mulai kelas 1-IV. Kegiatan ini kita laksanakan seminggu sekali yaitu pada hari Rabu jam 09.00-11.10.[[87]](#footnote-87)

Dalam kesempatan yang lain, beliau juga menyatakan bahwa teknik yang digunakan dalam BTQ adalah klasikal. Berikut pernyataan yang dikemukakan oleh informan kepada peneliti.

Cara yang digunakan di kelas 1-6 sama yaitu klasikal. Anak-anak membaca secara bersama-sama pada tulisan papan tulis, setelah pendidik memberikan contoh bacaan. Yang jelas, cara ini lebih praktis untuk mengatasi berbagai persoalan, diantaranya faktor intern anak yaitu anak yang sudah dapat membaca akan lebih benar dan anak yang belum bisa membaca, akan menjadi bisa. Faktor yang lain adalah konsentrasi, dengan klasikal anak-anak akan lebih fokus pada apa yang dilakukan oleh teman-temannya dari pada bermain. [[88]](#footnote-88)

Untuk mengetahui keabsahan data yang telah disampaikan oleh kepala sekolah dan koordinator BTQ terkait nilai-nilai religius, peneliti kembali melakukan observasi[[89]](#footnote-89) kegiatan pembelajaran yang lakukan di ruang mushala. Dalam kegiatan pembelajaran yang peneliti amati, teknik yang digunakan dalam pembelajaran Baca Tulis al Quran adalah klasikal. Adapun tempatnya diadakan di mushola sekolah tiap hari Rabu. Sedangkan pelaksanaannya secara bergiliran antara kelas 1, 2 dan 3 dan 4, 5 dan 6. Gelombang pertama jam 09.00-09.35, sedangkan gelombang dua jam 09.35-10.10.

1. **Upaya mengimplementasikan nilai-nilai Religius bagi Peserta Didik di SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar**

**1) Kebersihan**

Salah satu upaya sekolah untuk menciptakan sebuah budaya sekolah yang peduli terhadap lingkungan adalah melalui sebuah kegiatan rutin yang berulang, salah satu contoh kegiatan rutin harian yang berkenaan dengan lingkungan adalah piket harian. Piket harian ini dilaksanakan oleh peserta, dan tiap harinya sudah dibagi siapa saja yang bertugas piket pada hari itu, untuk jadwal piket kelas peserta didik biasanya terpasang di setiap kelas. Informasi ini peneliti dapatkan dari observasi yang peneliti lakukan dan wawancara dengan Ibu P., selaku wali kelas 5. Berikut cuplikan wawancaranya:

Untuk taman depan kelas, yang bertanggung jawab merawat tanaman tersebut adalah anggota kelas, yang biasanya dilakukan oleh yang bertugas piket.[[90]](#footnote-90)

Piket peserta didik yang sudah terjadwal, dianggap telah berjalan efektif, meskipun sesekali para dewan guru terutama wali kelas masih harus mengingatkan terlebih dahulu, berikut pernyataan Ibu P. pada kutipan wawancara lainnya.

Kalau jadwal piket sudah berjalan efektif. Sudah jalan dengan sendirinya, meskipun terkadang masih butuh diingatkan. [[91]](#footnote-91)

Dari wawancara diatas juga diketahui bahwa selain membersihkan kelas, petugas piket juga bertanggung jawab terhadap taman kelas yang biasanya berada di depan kelasnya masing-masing. Selain piket kelas yang dilaksanakan tiap harinya, terdapat juga sebuah kegiatan harian yang dilakukan di SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar dalam rangka mengembangkan kebersihan bagi peserta didik.

Selain rutinitas harian di atas, terdapat pula kegiatan rutin mingguan yang dilakukan untuk menjaga dan merawat lingkungan sekolah SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar , kegiatan tersebut dinamakan Sabtu bersih. Sabtu bersih merupakan kegiatan bersih-bersih lingkungan kelas dan sekolah yang dilakukan guru bersama-sama peserta didik yang biasanya rutin dilaksanakan pada hari Sabtu tiap minggunya. berikut kutipan wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak S., selaku kepala sekolah SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar terkait kegiatan Sabtu bersih.

Yang jelas kalau sekolah lain biasanya memilih hari Jum’at untuk melakukan bersih-bersih sekolah, kita pakai hari sabtu, jadi kegiatannya sabtu bersih. Akan tetapi itu menyesuaikan, apa Jum’at bersih, apa Sabtu bersih itu menyesuaikan. Manakala ada kegiatan yang lebih mendesak pada hari Sabtunya, maka kita gantikan dengan hari Jum’atnya.[[92]](#footnote-92)

Bapak A.S. selaku pendidik PAI, juga mengatakan terkait kegiatan kebersihan dengan pola mingguan yaitu dengan periksa kuku tangan. Berikut wawancaranya:

Tiap hari jumat, kuku anak-anak selalu kita periksa agar kebersihannya terjaga. Selain itu juga agar kesehatan anak-anak tidak terganggu.[[93]](#footnote-93)

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu kegiatan rutin mingguan yang telah menjadi sebuah budaya sekolah di SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar ini adalah kegiatan Sabtu bersih dan periksa kuku tangan. Kegiatan Sabtu bersih ini dilaksanakan pada hari Sabtu tiap minggu, sedangkan periksa kuku tangan dilaksanakan tiap hari Jumat tiap minggunya.

Dari semua informasi yang peneliti paparkan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kegiatan rutin yang dilaksanakan di SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar dalam upaya mengimplementasikan kebersihan terbagi menjadi dua; *Pertama*, kegiatan harian berupa piket kelas, membuang sampah dan menyiram tanaman; *Kedua*, kegiatan rutin mingguan adalah kegiatan Sabtu bersih dan periksa kebersihan kuku tangan. Dan kedua kegiatan rutin di sekolah tersebut merupakan salah satu bentuk budaya sekolah sebagai upaya SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar dalam mengimplementasikan nilai-nilai religius bagi peserta didik.

Dalam upaya mengimplementasikan kebersihan melalui budaya sekolah tentu memerlukan sosok yang dapat dijadikan contoh (teladan) yang baik untuk ditiru oleh peserta didik. Sebagai individu yang sedang berkembang, anak memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik atau buruk. Anak akan melihat dan meniru apa yang ada di sekitarnya, bahkan apabila hal itu sangat melekat pada diri anak akan tersimpan dalam memori jangka panjang. Apabila akan melakukan sesuatu (baik atau buruk), selalu diawali dengan proses melihat, mengamati, meniru, mengingat, menyimpan kemudian mengeluarkannya kembali menjadi perilaku sesuai dengan ingatan yang tersimpan di dalam otaknya, di SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar keteladanan yang baik menjadi salah satu hal sangat diperhatikan, dengan teladan yang baik dari pihak guru harapannya peserta didik dapat mencontoh perilaku baik yang tersebut. Berkaitan dengan pembentukan karakter peduli lingkungan melalui keteladanan ini, berikut kutipan wawancara peneliti dengan Bapak. S., selaku kepala SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar:

Perihal keteladanan jelas itu, yang dijadikan panutan utama itu wali kelas, jadi kalau misalnya pada saat kebersihan saja ya. Saya membagi tugas kepada bapak ibu gurunya, siapa yang bertugas di luar, dalam, dan juga siapa yang bertugas di halaman depan dan belakang sekolah. Ketika para pendidiknya sudah bergerak, anak-anaknya akan ikut.[[94]](#footnote-94)

Ketika peneliti mengobservasi kegiatan Sabtu bersih, nampak jelas keteladanan yang dilakukan oleh seorang guru dalam kegiatan rutin tersebut. Ibu P. bersama-sama para siswa kelas lima tampak sibuk membersihkan lingkungan kelas dan taman yang berada di depan kelas mereka. Tanpa segan-segan Ibu Pidianingrum, S.Pd. Figur pendidik dan keteladanan yang baik selalu menjadi hal yang diberikan di SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar. Salah satu contoh keteladanan yang peneliti amati langsung adalah apa yang dilakukan oleh Ibu P. yang tidak hanya mengajak dengan kata-kata, akan tetapi beliau berusaha menjadi contoh yang baik bagi para peserta didiknya.[[95]](#footnote-95)

Dalam membentuk sebuah budaya yang peduli terhadap kebersihan, SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar juga menerapkan sebuah peraturan yang disepakati oleh pendidik dan peserta didik dalam satu kelas. Berikut pernyataan Bapak S. ketika peneliti bertanya perihal tata tertib tersebut.

Ini teman-teman saya beri kebebasan, misalnya dalam memberi sanksi, sepanjang itu tidak memberatkan dan juga kembali untuk anak-anak tidak apa-apa. Misalnya ada yang buang sampah sembarangan, dan ibu gurunya bertanya dengan peserta didik yang lain, siapa yang buang sampah sembarangan ini, peserta didik lain menjawab itu si A misalnya, nah kita denda 500 rupiah misalnya mas. Dan itu untuk anaknya sendiri dalam kelas itu. Jadi diberikan sebuah kebebasan kepada wali kelas untuk membuat kebijakan dalam ligkup kelas, dan jika itu ada denda, denda itu juga dimanfaatkan dalam lingkup kelas juga. Jadi memang ada tapi tidak bersifat tertulis, kesepakatan saja.[[96]](#footnote-96)

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu P. selaku guru kelas 5 terkait aturan dalam mengembangkan kebersihan di SDN Wates 02.

Tata tertib yang bersifat tertulis di sini tidak ada yang demikian mas, hanya bersifat teguran saja. Mungkin juga ada sejenis kesepakatan kelas, contoh mas: misal di kelas saya anak-anak yang nilai terendah, hari ini kita beri hadiah piket. Misalkan juga terlambat datang ketika upacara hari senin atau tidak lengkap peralatan sekolahnya, arahnya hukumannya ya ke lingkungan. Tapi di sini ngak ada yang dihukum untuk membersihkan kamar mandi, karena sudah ada piket dari siswa tersendiri, begitu juga ruang guru dan kator itu sudah ada jadwal piket siswa sendiri hanya untuk kelas-kelas tinggi seperti kelas 4, dan 5.[[97]](#footnote-97)

Dari keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa SDN Wates 2 Kec. Wates Kab. Blitar juga menggunakan tata tertib yang disepakati bersama antara pendidik dan peserta didik di dalam satu kelas. Selain menggunakan ajakan-ajakan yang bersifat memotivasi peserta didik, SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar juga memberi kebebasan kepada para pendidik dan peserta didik untuk membuat sebuah tata tertib kelas yang disepakati bersama dan ditaati secara bersama pula.

Kegiatan spontan berupa teguran atau pujian yang mengajak peduli kebersihan ingkungan menjadi salah satu bagian dari pengembangan budaya sekolah, terkait dengan kegiatan spontan baik berupa teguran, ajakan, atau juga pujian, peneliti telah melakukan wawancara terhadap beberapa informan. Berikut pernyataan informan ketika peneliti bertanya tentang kebiasaan anak-anak membuang sampah di tempatnya.

Tetap ada pak, satu dua itu ada, sebagian besar sudah sadar dan tetap selalu kami ingatkan untuk membuang sampah di tempatnya.[[98]](#footnote-98)

Dari hasil wawancara peneliti di atas disimpulkan terdapat sebuah kegiatan spontan yang dilakukan oleh anak-anak. Baik itu berupa peringatan atau ajakan untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan dan juga berupa teguran ketika terdapat perilaku siswa yang belum mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan.

Iklim belajar yang kondusif harus ditunjang oleh berbagai faktor pendukung seperti penampilan dan sikap guru, hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik dan antara peserta didik itu sendiri. Salah satu faktor pendukung untuk menciptakan iklim yang kondusif tersebut adalah pemenuhan sarana dan prasaran. Dalam sebuah upaya membentuk karakter, tersedianya sarana prasarana yang memadai sangat diperlukan mengingat nilai-nilai bukanlah rentetan bahan ajar yang harus dihafal oleh siswa, melainkan lebih dari itu harus dijiwai, dihayati, dan di amalkan dalam perilaku sehari-hari. Dengan kata lain, nilai-nilai dan etika yang diajarkan harus di praktikkan dalam tindakan nyata yang pada akhirnya membentuk suatu budaya positif di sekolah.

Terkait dengan sarana dan prasarana yang SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar sediakan dalam rangka membiasakan para peserta didik di sekolah ini untuk berbudaya bersih salah satunya adalah tersedianya tempat sampah yang masih. Informasi ini peneliti dapatkan melalui wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Suparnanto S.Pd. selaku kepala SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar. Berikut kutipan wawancara yang peneliti lakukan dengan beliau.

Untuk saat ini kita masih memiliki beberapa tempat sampah. Tapi untuk ke depan akan kami usahakan untuk punya tempat sampah di masing- masing depan kelas.[[99]](#footnote-99)

Keterangan dari kepala sekolah di atas juga dipertegas melalui informasi yang peneliti dapatkan dari Ibu P., selaku guru kelas 5. Berikut pernyataan beliau terkait keberadaan tempat sampah.

Untuk sementara kita masih punya beberapa tempat sampah. Ke depannya kita punya rencana untuk menyediakan tempat sampah yang lebih banyak lagi.[[100]](#footnote-100)

Dari wawancara di atas dapat diketahui tempat sampah yang disediakan di SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar masih menjadi satu atau campur yang diletakkan di luar kelas, akan tetapi sudah ada rencana dari pihak sekolah untuk menyediakan tempat sampah di depan masing-masing kelas.

Dalam rangka membiasakan peserta didik untuk menjaga kebersihan tangannya, SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar pun menyediakan tempat cuci tangan di depan kantor guru, hal ini diketahui dari hasil observasi yang peneliti lakukan selama masa penelitian dan wawancara dengan Bapak A.S. berikut kutipan wawancaranya.

Di depan kantor kita menyediakan tempat cuci tangan, untuk saat ini masih ada satu untuk pendidik dan peserta didik. Walaupun hanya satu, tapi Alhamdulillah sudah ada.[[101]](#footnote-101)

Penyediaan toilet dan saluran air limbah menjadi salah satu upaya pengkondisian lingkungan yang dilakukan di SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak A.S. berikut kutipan wawancara peneliti dengan informan.

Toilet kita sudah ada, untuk pendidik dan peserta didik .[[102]](#footnote-102)

Hal senada juga disampaikan oleh D, salah satu peserta didik kelas 6 terkait tersedianya toilet untuk peserta didik di SDN Wates 02. Berikut yang dia sampaikan ketika peneliti menanyakan perihal tersedianya toilet di SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar .

Ia pak, di sekolah sudah ada toilet letaknya ada di belakang kantor. [[103]](#footnote-103)

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa salah satu upaya pengkondisian lingkungan yang dilakukan di SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar ini adalah pengadaan toilet dan peresapan air limbah di lingkungan sekolah.

Dalam kaitannya dengan pengondisian lingkungan untuk membangun sebuah budaya sekolah yang peduli lingkungan, pemenuhan sarana dan prasarana yang berkaitanpun dilakukan, alat kebersihan menjadi sebagian sarana dan prasarana yang ada di SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar. Berikut pernyataan Ibu S.M., selaku Waka Sarpras terkait dengan hal tersebut.

Ada peralatan kebersihan tersedia dari sekolah seperti sapu, kemonceng. Peralatan itu kita sediakan di masing-masing kelas.[[104]](#footnote-104)

Melalui Observasi yang peneliti lakukan, SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar ini pun membuat slogan-slogan tertulis berbentuk barner yang diletakkan di sekitar lingkungan sekolah. Berikut salah satu slogan yang berisikan ajakan cinta kebersihan lingkungan yang berada di depan salah satu ruang kelas SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar.[[105]](#footnote-105)

Hal ini juga peneliti lakukan guna mengetahui keabsahan data yang telah disampaikan oleh pendidik PAI, peserta didik kelas 5, serta waka sarpras SDN Wates 02 terkait kebersihan. Berdasarkan hasil observasi peneliti dan paparan dokumentasi di atas, dapat disimpulkan bahwa, slogan-slogan peduli lingkungan menjadi salah satu upaya yang dilakukan di SDN Wates 2 Kec. Wates Kab. Blitar untuk meningkatkan motivasi serta kesadaran para peserta didik agar menjaga kebersihan lingkungan di sekitar mereka.

**2) Gemar Membantu**

Gemar membantu merupakan salah satu sifat baik yang sengaja dilakukan untuk membentuk nilai-nilai religius pada diri peserta didik. Prinsip dari sikap gemar membantu itu sendiri adalah melatih peserta didik. Gemar membantu ini merupakan kegiatan pembiasaan di SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar.

Dalam upaya mengimplementasikan sikap gemar membantu oleh peserta didik, selain melalui pembiasaan kepada peserta didik sehingga apa yang peserta didik belum lakukan untuk membantu orang lain, akan dapat mengimplementasikan sifat gemar membantu ketika berada di lingkungan sekolah.

Sikap gemar membantu dapat dibentuk melalui sebuah kegiatan pembiasaan di lingkungan sekolah yang diharapkan dapat membentuk sebuah kebiasaan. Sarana dan prasana yang mendukung akan sangat membantu pihak sekolah dalam upaya mengembangkan sikap gemar membantu.

Salah satu contoh sikap gemar membantu melalui pikiran atau ide. Informasi ini peneliti dapatkan dari wawancara dengan Ibu S.M., selaku Waka Sarpras, berikut cuplikan wawancaranya.

Ketika anak-anak kita tanya tentang pengaturan kelas, ide anak untuk menata kelas merupakan salah satu contoh sikap gemar membantu di sekolah ini. [[106]](#footnote-106)

Penataan tempat duduk di sekolah itu penting. Oleh karena itu, jadwal mutasi model tempat duduk diperlukan, hal ini guna menghindari kesimpang- siuran informasi yang tidak jelas. Di sekolah ini juga terdapat jadwal mutasi tempat duduk, namun belum tertulis. Berikut pernyataan Ibu S.M. di kutipan wawancara lainnya.

Pelaksanaan mutasi tempat duduk sudah berjalan, namun belum tertulis. Sudah jalan dengan sendirinya tiap 2 minggu sekali. Mau model U, model L itu kita serahkan kepada anak-anak. [[107]](#footnote-107)

Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan Bapak A.S., selaku pendidik PAI SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar terkait pelaksanaan sikap gemar membantu dengan tenaga, berikut kutipan wawancaranya.

Ketika perpindahan model tempat duduk, yang memindahkan atau mengeser kursi dan meja ya anak-anak sendiri. Mereka kan sudah besar.[[108]](#footnote-108)

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat diketahui bahwa salah satu bentuk bantuan yang biasa diberikan oleh anak-anak berupa tenaga. Informasi yang diperoleh peneliti dari Bapak A. S., selaku pendidik PAI SDN Wates 02 bahwa membantu dengan tenaga merupakan upaya mengembangkan nilai-nilai religius. Tujuannya adalah untuk meringankan pekerjaan orang lain dan supaya pekerjaan yang ada segera selesai.

Dalam upaya mengembangkan sikap gemar membantu di lingkungan sekolah sebagai upaya pembiasaan, tentu memerlukan sosok yang dapat dijadikan teladan yang baik untuk ditiru oleh peserta didik. Sebagai individu yang sedang berkembang, anak memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik atau buruk, di SDN Wates 02 keteladanan yang baik menjadi salah satu hal yang sangat diperhatikan, dengan teladan yang baik dari pihak pendidik harapannya peserta didik dapat mencontoh perilaku baik tersebut.

 Berkaitan dengan upaya mengembangkan shalat melalui keteladanan ini, berikut kutipan wawancara peneliti dengan Bapak A.S., selaku pendidik PAI SDN Wates 02.

Salah satu contoh yang dapat diteladani karena sering membantu dengan tenaga ya pak S., beliau orangnya ringan tangan, suka membantu.[[109]](#footnote-109)

Anak akan melihat dan meniru apa yang ada di sekitarnya, bahkan apabila hal itu sangat melekat pada diri anak akan tersimpan dalam memori jangka panjang. Apabila akan melakukan sesuatu (baik atau buruk), selalu diawali dengan proses melihat, mengamati, meniru, mengingat, menyimpan kemudian mengeluarkannya kembali menjadi perilaku sesuai dengan ingatan yang tersimpan di dalam otaknya, di SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar keteladanan yang baik menjadi salah satu hal sangat diperhatikan, dengan teladan yang baik dari pihak pendidik harapannya peserta didik dapat mencontoh perilaku baik yang tersebut. Berkaitan dengan upaya mengembangkan sikap gemar membantu melalui keteladanan ini, berikut kutipan wawancara peneliti dengan Bapak S., selaku Kepala SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar.

Keteladanan itu sangat penting, anak-anak sekarang kan kritis-kritis. Ngajari anak sekarang itu harus seimbang antara teori dengan praktek. Yang dijadikan sorotan utama di sekolah itu ya kepala sekolah, kemudian pendidik PAI. Kalau dapat mengatakan hal baik, maka setidaknya kita harus membuktikan realnya seperti apa. Pendidik PAI juga gitu.[[110]](#footnote-110)

Ketika peneliti mengobservasi aktivitas pemindahan model bentuk meja di akhir minggu ke 2, nampak jelas keteladanan yang dilakukan oleh seorang guru dalam kegiatan rutin tersebut. Bapak A.S. bersama-sama para peserta didik kelas lima tampak sibuk. Tampak beliau memberikan intruksi, kemudian memberikan contoh kemudian diikuti oleh anak-anak. Figur pendidik dan keteladanan yang baik selalu menjadi hal yang diberikan di SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar. Salah satu contoh keteladanan yang peneliti amati langsung adalah apa yang dilakukan oleh A.S. yang tidak hanya mengajak dengan kata-kata, akan tetapi beliau berusaha menjadi contoh yang baik bagi para peserta didiknya.[[111]](#footnote-111)

Selain menggunakan ajakan-ajakan yang bersifat memotivasi peserta didik, SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar juga memberi kebebasan kepada para pendidik dan peserta didik untuk membuat sebuah peraturan kelas yang disepakati bersama dan ditaati secara bersama pula.

Dalam kutipan wawancara yang lain informan juga menyampaikan hal serupa, berikut kutipan wawancaranya.

Apabila ada yang tidak mengikuti atau tidak berpartisipasi dalam kegiatan mutasi tempat duduk, ya kita ingatkan. Anak-anak butuh pengkondisian (*conditioning*), butuh pembiasaan, baik itu dari perilaku gurunya sehari-hari (keteladanan), maupun yang tindakan, terus kita mengingatkan secara lisan (teguran). Kita tidak boleh bosan, karena itu tugas kita untuk mengingatkan. Membantu orang lain itu kan juga diajurkan agama untuk hal-hal kebaikan.[[112]](#footnote-112)

Dari hasil wawancara peneliti di atas disimpulkan terdapat sebuah kegiatan spontan yang dilakukan oleh guru. Baik itu berupa peringatan atau ajakan untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan dan juga berupa teguran ketika terdapat peserta didik yang tidak mengikuti salah satu kegiatan.

Iklim belajar yang kondusif harus ditunjang oleh berbagai faktor pendukung seperti penampilan dan sikap pendidik, hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik dan antara peserta didik itu sendiri. Salah satu faktor pendukung untuk menciptakan iklim yang kondusif tersebut adalah pemenuhan sarana dan prasaran. Dalam sebuah upaya mengembangkan nilai-nilai religius, tersedianya sarana prasarana yang memadai sangat diperlukan mengingat nilai-nilai bukanlah rentetan bahan ajar yang harus dihafal oleh peserta didik, melainkan lebih dari itu harus dijiwai, dihayati, dan diamalkan dalam perilaku sehari-hari. Dengan kata lain, nilai-nilai dan etika yang diajarkan harus dipraktikkan dalam tindakan nyata yang pada akhirnya membentuk suatu kegiatan positif di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dan paparan dokumentasi di atas, dapat disimpulkan bahwa, pujian dan teguran menjadi salah satu upaya yang dilakukan di SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar untuk meningkatkan motivasi serta kesadaran para peserta didik agar gemar membantu orang lain, dengan ide ataupun dengan tenaga. Hal ini juga peneliti lakukan guna mengetahui keabsahan data yang telah disampaikan oleh wali kelas 5, pendidik PAI terkait nilai-nilai religius tersebut.

**3) Patuh**

Salah satu nilai religius yang dikembangkan di SDN Wates 02 adalah patuh. Sifat ini dapat berperan dalam menjalankan peraturan sekolah dengan baik dan tidak melanggar aturan sekolah. Salah satu upaya sekolah mengembangkan sifat patuh adalah dengan membuat peraturan sekolah yang ditempel di dalam kelas. Berikut ini hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan beberapa informan yang menjadi sumber data penelitian.

Upaya sekolah untuk mengembangkan sebuah budaya sekolah yang baik adalah melalui sebuah pembiasaaan yaitu bersikap patuh. Sikap patuh ini dilaksanakan oleh peserta didik, patuh menjalankan perintah atau aturan yang berlaku di sekolah dan tidak melanggar aturan. Informasi ini peneliti dapatkan dari observasi yang peneliti lakukan dan wawancara dengan Ibu P. selaku wali kelas 5, berikut cuplikan wawancaranya.

Menaati aturan sekolah sudah menjadi kewajiban anak-anak sejak menjadi peserta didik di sekolah ini.[[113]](#footnote-113)

Setelah peneliti mengamati, di sekolah ini sekolah ini menerapkan 2 pola, yaitu patuh menjalankan aturan sekolah dan tidak melanggar aturan sekolah. Informasi ini peneliti dapatkan dari wawancara dengan Ibu P., selaku guru kelas 5, berikut cuplikan wawancaranya.

Di sekolah ada peraturan yang berlaku bagi seluruh peserta didik. Aturan yang dibuat memiliki tujuan untuk kebaikan anak-anak. Dan alhamdulillah, anak-anak di sini patuh kepada aturan sekolah, bapak ibu pendidik.[[114]](#footnote-114)

Ibu P. juga menguatkan pernyataannya tersebut terkait patuhnya anak-anak terhadap peraturan di SDN Wates 02. Berikut kutipannya wawancaranya.

Kalau melanggar aturan itu mudah bagi yang terbiasa melakukan, begitu juga sebaliknya melaksanakan aturan itu juga sangat mudah bagi anak-anak memiliki kemauan untuk sukses.[[115]](#footnote-115)

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak A.S., selaku pendidik PAI di SDN Wates 02.

Anak-anak sudah memiliki kesadaran, terbukti kalau pendidik yang waktunya masuk belum datang, mereka menanyakan kepada pendidik yang lain. Ini menunjukkan bahwa kesadaran untuk patuh pada jadwal yang telah dibuat telah tertanam.[[116]](#footnote-116)

Sanksi juga diterapkan sebagai bentuk hal yang spontan di SDN Wates 02. Hal ini merujuk pada sebuah 2 pola *reward* dan *punishment.* Dimana terdapat sebuah penghargaan, juga terdapat hukuman. Begitu pula di SDN Wates 02. Seperti yang disampaikan oleh Bapak S. berikut ini.

Setiap lingkungan terdapat aturan, lingkungan sekolah dan lingkungan kelas. Kalau di sekolah, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, penerapanya di sekolah ya menjalankan tugas dengan baik. Yang bekerja dengan baik pasti mendapat imbalan berupa *reward,* sebaliknya *punishment* bagi yang tidak baik. [[117]](#footnote-117)

Peneliti juga menelusuri hal spontan berupa ajakan, teguran yang dilakukan oleh sekolah di lingkungan kelas. Kemudian peneliti mewancarai Ibu P., selaku Wali Kelas 5 SDN Wates 02.

Hal spontan yang kita terapkan kepada anak-anak terkait ajakan dan teguran lebih bersifat mengingatkan, kita tidak menghukum anak, kita lebih mengajak dan menegur anak sebagai media mengingatkan dan menasehati anak-anak yang bersalah. Kalau itu salah jangan diteruskan.[[118]](#footnote-118)

Sehubungan dengan sikap patuh anak-anak terhadap peraturan di SDN Wates 02 ini peneliti melakukan observasi kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas 5 , nampak anak-anak memakai seragam yang sesuai dengan harinya dan lengkap. Mulai topi, kaos kaki, dasi, ikat pinggang dan pakaian. Bapak A.S., selaku pendidik PAI juga menyatakan bahwa setiap hari anak-anak memakai seragam menyesuaikan hari itu. Hal ini juga peneliti lakukan guna mengetahui keabsahan data yang telah disampaikan oleh guru kelas 5, pendidik PAI terkait sikap patuh anak-anak terhadap peraturan sekolah dan tidak melanggar aturan.

**4) BTQ (Baca Tulis al Quran)**

Salah satu kegiatan SDN Wates 02 yang dapat menumbuhkan nilai-nilai religius adalah Baca Tulis al Quran ( BTQ). Kegiatan ini dapat berperan dalam menanamkan cinta al Quran. Salah satu upaya sekolah mengembangkan nilai-nilai religius adalah dengan memasukkan mata pelajaran BTQ ( Baca Tulis al Quran ) di dalam kurikulum sekolah, yang menjadikan BTQ di sekolah ini bersifat muatan lokal dan diberi waktu dua jam pelajaran di setiap minggunya, muatan lokal BTQ ini diberikan pada semua jenjang dari kelas I hingga kelas VI. Berikut ini hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan beberapa informan yang menjadi sumber data penelitian.

Dalam upaya menerapkan nilai- nilai religius, kita di sekolah ini ada muatan lokal BTQ dan masuk ke dalam kurikulum sekolah. Jadi pembentukkan karakter religius tidak hanya sekedar terintegrasi ke dalam mata pelajaran PAI, tapi memang ada mata pelajaran BTQ yang bersifat muatan lokal dan diberi waktu dua jam pelajaran tiap minggunya dan kita laksanakan hari Rabu.[[119]](#footnote-119)

Sehubungan dengan pembelajaran BTQ ( Baca Tulis al Quran ) yang menjadi sebuah muatan lokal di SDN Wates 02 ini peneliti melakukan observasi kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas 5 , nampak pembelajaran BTQ yang menyenangkan dan mengaktifkan semua domain siswa (*kognitif, afektif, dan psikomotorik*). Dimulai dari menyiapkan buku bacaan BTQ, peserta didik mendengarkan bacaan pendidik, mereka bersama-sama mengulangi dan seterusnya. Hal ini dinyatakan oleh Bapak A.S., selaku pendidik PAI.

Untuk mengetahui keabsahan data yang telah disampaikan oleh kepala sekolah dan koordinator BTQ terkait nilai-nilai religius, peneliti kembali melakukan observasi kegiatan belajar mengajar yang lakukan di kelas 6 . Dalam kegiatan pembelajaran yang peneliti amati, nilai-nilai religius yang dikembangkan adalah pembelajaran Baca Tulis al Quran.

Berkaitan dengan upaya mengimplementasikan BTQ bagi peserta didik di SDN Wates 02. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan Bapak. A.S. selaku pendidik PAI.

BTQ ( Baca Tulis Al quran ) diberikan mulai kelas 1-6. Kegiatan ini kita laksanakan seminggu sekali yaitu pada hari Rabu jam 09.00-11.00.[[120]](#footnote-120)

Dalam kesempatan yang lain, beliau juga menyatakan bahwa teknik yang digunakan dalam BTQ adalah klasikal. Berikut pernyataan yang dikemukakan oleh informan kepada peneliti.

Cara yang digunakan di kelas 1-6 sama yaitu klasikal. Anak-anak membaca secara bersama-sama pada tulisan papan tulis, setelah pendidik memberikan contoh bacaan. Yang jelas, cara ini lebih praktis untuk mengatasi berbagai persoalan, diantaranya faktor intern anak yaitu anak yang sudah dapat membaca akan lebih benar dan anak yang belum bisa membaca, akan menjadi bisa. Faktor yang lain adalah konsentrasi, dengan klasikal anak-anak akan lebih fokus pada apa yang dilakukan oleh teman-temannya dari pada bermain. [[121]](#footnote-121)

Untuk mengetahui keabsahan data yang telah disampaikan oleh kepala sekolah dan koordinator BTQ terkait nilai-nilai religius, peneliti kembali melakukan observasi[[122]](#footnote-122) kegiatan pembelajaran yang lakukan di ruang mushala. Dalam kegiatan pembelajaran yang peneliti amati, teknik yang digunakan dalam pembelajaran Baca Tulis al Quran adalah klasikal.

1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi nilai-nilai religius bagi peserta didik di SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar**

Beberapa faktor yang mempengaruhi dalam upaya mengimplementasikan nilai-nilai religius di SDN Wates 02. Informasi terkait faktor-faktor yang menghambat implementasi nilai-nilai religius bagi peserta didik peneliti dapatkan dari observasi yang peneliti lakukan dan wawancara. Berikut cuplikan wawancara dengan A.S., selaku Pendidik PAI SDN Wates 02.

Yang jelas dari anak-anak sendiri, antara lain lupa, kurang teliti, kurang rajin. Ketika sore hari anak-anak banyak bermain sehingga apapun peralatan sekolah seperti seragam sekolah, disiapkan oleh orang tua mereka. Sehingga ketika pagi mereka pulang dari bermain, sudah lelah dan sore harinya tidak sempat menyiapkan dan mengecek peralatan sekolahnya.[[123]](#footnote-123)

Beliau juga menambahkan beberapa pernyataan antara lain:

Faktor lupa dari anak dapat diantisipasi dengan ketelitian. Anak yang teliti tentu akan tahu apa yang kurang pada tas yang dibawanya, seperti buku paket, LKS (Lembar Kerja Siswa), penghapus, pensil, bolpen, penggaris dan lain-lain.[[124]](#footnote-124)

Dalam wawancara lain beliau juga menyatakan:

Kerajinan anak tercermin dari pakaiannya, dan cara menata buku di dalam tas. Pakaian rapi, tertata buku tidak lusuh dan disampul. Selain itu kuku tangan juga tidak sampai kelihatan panjang apalagi sampai ada warna hitamnya. [[125]](#footnote-125)

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor *internal* anak dapat mempengaruhi implementasi nilai-nilai religius. Faktor *internal* dari wawancara di atas yaitu lupa, tidak teliti, kurang rajin. Lupa karena beberapa hal antara lain tidak adanya persiapan yang cukup untuk menyiapkan peralatan sekolah karena waktunya tersita untuk bermain di sore hari sehingga pada malam harinya sudah capek dan lelah. Tidak teliti untuk mengecek dan memeriksa apa yang terdapat dalam tas sekolahnya. Kurang rajin saat berpakaian, menata buku di dalam tas. Selain faktor *internal*, juga terdapat faktor *eksternal* yang dapat mempengaruhi implementasi nilai-nilai religius. Berikut kutipan wawancara dengan Bapak S. selaku kepala SDN Wates 02.

Anak yang kebiasaan di rumahnya kurang bersih terlihat kebersihannya di sekolah mulai dari pakaian, tas, sepatu.[[126]](#footnote-126)

Ibu P. juga menyatakan bahwa lingkungan keluarga itu dapat menjadi kendala mewujudkan kebersihan di SDN Wates 02. Berikut cuplikan wawancaranya.

Mereka dari berbagai macam keluarga, rata-rata sudah paham bahwa kebersihan itu penting, namun terkadang ada kebiasaan yang kurang baik, naumun tetap dilakukan. Contohnya, buang sampah sembarang di sekitar rumah,menaruh sesuatu barang sembarangan dan lain-lain. Selain itu, meremehkan hal kecil, sedikit saja tidak apa-apa.[[127]](#footnote-127)

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan keluarga merupakan salah satu hal yang menghambat implementasi nilai-nilai religius. Dalam wawancara selanjutnya, Bapak S. juga menyatakan terkait kendala mengimplementasikan kebersihan dari lingkungan sekolah yaitu:

Lingkungan sekolah memegang peran penting dalam mengembangkan nilai-nilai religius, selain itu juga terdapat kendala yang berasal dari sekolah yaitu kurangnya jam efektif dan terbatasnya jumlah pendidik. [[128]](#footnote-128)

Selanjutnya beliau juga menyatakan:

Kita bertahan dengan aturan yang telah ada, waktu yang telah ada kita maksimalkan daan jumlah tenaga pendidik yang ada sekarang sekitar 10 juga kita optimalkan fungsinya. [[129]](#footnote-129)

Dari pernyataan Bapak S. tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah juga mengalami kendala dalam mengembangkan nilai-nilai religius yaitu terbatasnya jam pembelajaran di sekolah yaitu hari Senin-Kamis pukul 07.00-12.00, hari Jumat- Sabtu pukul 07.00-10.30. Sedangkan jumlah tenaga pendidik juga terbatas yaitu 10 orang. Dalam wawancara selanjutnya, beliau juga menyatakan terkait kendala yang berasal dari lingkungan masyarakat yaitu:

Anak-anak berinteraksi dengan lingkungan masyarakat Di sana mereka ber- komunikasi dengan lintas usia. Sehingga pemikiran mereka juga ikut-ikut kurang terkontrol dan terkesan liar. Dari segi ucapan dan perilaku kelihatan kok, seperti umpatan pelan dan tidak sedikit merunduk ketika berjalan di hadapan pendidik.[[130]](#footnote-130)

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan masyarakat merupakan salah satu hal yang menghambat implementasi nilai-nilai religius. Dari beberapa pernyataan di atas, ada 2 faktor yang menghambat implementasi nilai-nilai religius yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor *internal* berasal dari diri anak sendiri atau faktor pembawaan, sedangkan faktor *eksternal* berasal dari 3 lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

 Yang termasuk faktor *internal* yaitu lupa, tidak teliti, kurang rajin. Lupa karena beberapa hal antara lain tidak adanya persiapan yang cukup untuk menyiapkan peralatan sekolah karena waktunya tersita untuk bermain di sore hari sehingga pada malam harinya sudah capek dan lelah. Tidak teliti untuk mengecek dan memeriksa apa yang terdapat dalam tas sekolahnya. Kurang rajin saat berpakaian, menata buku di dalam tas

Sedangkan faktor *eksternal* berasal dari lingkungan keluarga yaitu kebiasaan yang tidak baik seperti membuang sampah sembarangan, meremehkan hal-hal kecil seperti meremehkan akibat membuang sampah sembarangan. Faktor *eksternal* lingkungan sekolah yaitu terbatasnya jam pembelajaran yaitu 4-5 jam perhari dan kurangnya jumlah pendidik yaitu 8 orang, sedangkan faktor *eksternal* dari lingkungan masyarakat yaitu komunikasi dengan lintas usia tanpa adanya filter sehingga informasi yang terima oleh anak menjadi apa adanya. Hal ini mempengaruhi perkataan dan perilaku anak-anak. Seperti kata-kata umpatan dan berjalan di depan pendidik tanpa sedikit merundukkan badan.

1. **Temuan Penelitian Kasus Individu I dan II**

Temuan penelitian ini disusun berdasarkan hasil paparan data yang telah peneliti temukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan di MIN Mojorejo dan SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar. Di bawah ini akan disajikan temuan penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian.

1. **Temuan Umum Penelitian Kasus I**
2. **Nilai-nilai religius bagi peserta didik yang dikembangkan di MIN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar**

Nilai-nilai religius bagi peserta didik yang dikembangkan di MIN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar dapat diklasifikasikan menjadi 4 pilar pengembangan, yakni melalui ucapan salam, shalat, BTQ ( Baca Tulis al Quran ), dan PHBI

( Peringatan Hari Besar Islam ).

Temuan penelitian terkait nilai-nilai religius yang diimplementasikan di MIN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar dapat dilihat pada gambar bagan di bawah ini:

**Gambar 4.3**

**Nilai-nilai religius yang diimplementasikan di MIN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar**

1. **Upaya-upaya mengimplementasikan nilai-nilai religius bagi peserta didik di MIN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar**

Nilai-nilai religius bagi peserta didik yang dikembangkan di MIN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar dapat diklasifikasikan menjadi 2 pilar pengembangan, yakni melalui yaitu melalui budaya sekolah dan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar). Ucapan salam, shalat, dan PHBI dikembangkan melalui budaya sekolah sedangkan BTQ (Baca Tulis al Quran) dikembangkan melalui KBM (Kegiatan Belajar Mengajar).

1. Ucapan Salam

Upaya mengimplementasikan ucapan salam bagi peserta didik di MIN Mojorejo terbagi menjadi sebuah pola yaitu budaya sekolah berupa pembiasaan, yaitu:

1. Awal pertemuan

Ucapan salam bagi peserta didik ketika anak-anak baru masuk ke pintu gerbang sekolah. Budaya tersenyum ketika bertemu, kemudian mengucapkan salam assalamu ‘alaikum, bertutur sapa dan bersikap dengan sopan, serta bertingkah laku dengan santun. Mengembangkan budaya 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) bagi seluruh warga madrasah.

1. Ucapan salam bagi peserta didik ketika pembelajaran

Ucapan salam bagi peserta didik ketika anak-anak telah berada di dalam kelas dan kegiatan pembelajaran akan dimulai. Anak-anak berdiri dengan aba-aba dari pemimpin kelas, salaman assalamu ‘alaikum warah matullahi wabarakatuh, kemudian pendidik menjawab “wassalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh” kemudian anak-anak duduk kembali dengan aba-aba dari pemimpin kelas.

1. Ucapan salam bagi peserta didik ketika akhir pembelajaran

Ucapan salam oleh peserta didik kepada pendidik ketika anak-anak telah selesai pembelajaran dan akan meninggalkan sekolah. Ucapan salam ini diucapkan setelah mereka selesai melaksanakan shalat jamaah dhuhur di dalam kelas ataupun di mushola.

1. Shalat

Upaya mengimplementasikan shalat bagi peserta didik di MIN Mojorejo terbagi menjadi sebuah pola yaitu melalui budaya sekolah.

1. Kegiatan shalat dhuhur berjamaah di sekolah
2. Kegiatan shalat dhuha
3. Kegiatan shalat jumat di masjid dekat rumah peserta didik
4. BTQ ( Baca Tulis al Quran )

Upaya mengimplementasikan BTQ (Baca Tulis al Quran ) bagi peserta didik di MIN Mojorejo dengan sebuah pola yaitu melalui KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dengan metode klasikal.

1. PHBI ( Peringatan Hari Besar Islam )

Upaya mengimplementasikan PHBI bagi peserta didik di MIN Mojorejo dengan sebuah pola, yaitu pola budaya sekolah yaitu melalui kegiatan rutin:

1. Kegiatan halal bi halal
2. Kegiatan penyembelihan hewan qurban
3. Kegiatan maulud Nabi saw
4. Kegiatan isra’ mi’roj dan milad MIN Mojorejo
5. Kegiatan pesantren kilat

Upaya mengim-plementa-sikan nilai-nilai religius bagi peserta didik

Budaya Sekolah

KBM (Kegiatan Belajar Mengajar)

Ucapan salam

* Awal masuk lokasi sekolah
* Awal pembelajaran di kelas
* Akhir pembelajaran

BTQ ( Baca Tulis al Quran )

Aqidah Akhlaq, Fiqih, SKI, Bahasa Arab

* Rutin harian: Shalat
* Rutin isidentil: halal bi halal, penyembelihan qurban, maulud nabi saw, isra mi’raj dan milad MIN Mojorejo, pesantren kilat

**Gambar 4.4**

**Upaya mengimplementasikan nilai-nilai religius yang dikembangkan di MIN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar**

1. **Faktor yang mempengaruhi implementasi nilai-nilai religius bagi peserta didik di MIN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar**

Perkembangan beragama seseorang dipengaruhi 2 faktor yaitu faktor pembawaan dan faktor lingkungan. Demikian pula dalam implementasi nilai-nilai religius juga dipengaruhi faktor 2 faktor tersebut. Kendala tersebut dapat peneliti ketahui dari hasil wawancara dan observasi yaitu:

1. Faktor pembawaan ( *internal )*

Peserta didik memiliki kebiasaan tidak baik di rumah sehingga terbawa dilakukan di sekolah. Selain itu kurang teliti dalam membawa buku ke sekolah, karena tidak sempat belajar dan terlalu banyak kegiatan bermainnya di sore hari. Anak yang tidak rajin juga menjadi pemicu terhambatnya implementasi nilai-nilai religius di sekolah, seperti ke sekolah tidak membawa mukena bagi peserta didik perempuan.

1. Faktor lingkungan ( *eksternal* )
2. Lingkungan Keluarga
3. Pendidikan orang tua

Peserta didik memiliki latar belakang keluarga yang berbeda, dari faktor pendidikan ayah ibu mereka, sehingga ada beberapa yang ditinggal merantau orang tuanya mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Beberapa diantaranya lulusan SMP, sehingga keterbatasan orang tua dalam pengetahuan kurang memadai dengan pelajaran anak yang diperoleh dari sekolah.

1. Pekerjaan orang tua

Orang tua peserta didik memiliki pekerjaan yang berbeda karena bebarapa hal, salah satunya adalah karena latar pendidikan mereka berbeda. Kesibukan di tempat pekerjaan mereka juga tidak dapat mendampingi anak-anak melaksanakan kegiatan di rumah seperti shalat di rumah.

1. Lingkungan Sekolah
2. Pendidik, kurangnya komunikasi, kesadaran

Pendidik menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi implementasi nilai-nilai religius di sekolah apabila di sekolah mereka tidak memberikan contoh baik secara berkelanjutan. Selain itu faktor komunikasi yang kurang lancar, seperti ada tugas mendadak sehingga tugas di sekolah diabaikan. Kurangnya kesadaran dari bapak ibu pendidik dalam mendampingi shalatnya anak-anak, dalam mengucapkan salam sehingga penerapannya mengalami hambatan.

1. Sarana prasarana, air macet.

Sarana prasarana juga menjadi pemicu factor yang menghambat implementasi nilai-nilai religius di sekolah, air macet karena musim factor alam dan faktor teknis. Persedian air di bawah tanah surut sehingga air tidak dapat mengalir, sehingga ketika sanyo secara otomatis bekerja, dia akan terbakar.

1. Lingkungan Masyarakat
2. Pergaulan dengan anak-anak yang telah dewasa.

Lingkungan sekolah terdapat di lingkungan masyarakat yang majemuk. Tentunya pergaulan dengan anak-anak juga dengan siapa saja. Ini tentunya menjadi salah satu hambatan dalam mengimplementasikan nilai-nilai religius bagi pesert didik. Apa yang didengar anak, tentunya akan menjadi pengalaman baru bagi anak.

1. Lintas komunikasi tanpa ada filter.

Komunikasi dengan orang lain merupakan kebutuhan penting saat ini bagi semua orang. Bagi peserta didik, komunikasi diperlukan untuk menjalin persahabatan dan menyelesaikan permasalahan saat di sekolah.

3. Gaya hidup.

Gaya hidup seperti cara berbicara, berpakaian di lingkungan mereka tinggal tentu mempengaruhi cara pandang anak-anak. Oleh karena itu penting memberikan bekal ilmu pengetahuan agama kepada anak-anak di zaman sekarang ini.

Lingkungan ( Eksternal )

Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi nilai-nilai religius bagi peserta didik

Pembawaan (*Internal*)

* Minat
* Bakat

Masyarakat

-Pergaulan dengan anak-anak yang telah dewasa

-Lintas komunikasi tanpa ada filter

-Gaya hidup

Keluarga

* Kesibukan orang tua
* Pendidikan orang tua

Sekolah

* Komunikasi antar pendidik
* Sarana prasarana

Air macet

**Gambar 4.5**

**Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi nilai-nilai religius bagi peserta didik di MIN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar**

1. **Temuan Khusus Penelitian Kasus 1**

Dari berbagai paparan data di MIN Mojorejo tentang implementasi nilai-nilai religius bagi peserta didik di atas, dapat dikemukakan temuan khusus penelitian sebagai berikut:

1. Nilai-nilai religius yang dikembangkan di MIN Mojorejo yaitu:
2. Ucapan salam dengan lafal *assalamu alaikum warohmatullahi wabarakatuh.* Ucapan salam ini diterapkan di MIN Mojorejo ketika anak-anak hendak memasuki gerbang sekolah di pagi hari. Hal yang bersamaan pula dilakukan yaitu salam kepada bapak ibu pendidik, kemudian tersenyum , sikap yang baik dan penuh rasa santun.
3. Shalat; dhuha dan dhuhur berjamaah. Shalat bagi peserta didik itu penting, karena selain sebagai sebuah kewajiban, shalat juga merupakan cermin hubungan manusia dengan Allah. Kegiatan shalat ini dikembangkan melalui budaya sekolah.
4. BTQ (Baca Tulis al Quran). Tujuan dari BTQ yaitu cinta pada kitab suci umat Islam. BTQ diajarkan oleh seorang pendidik di setiap kelas dengan menulis bacaan yang akan dibaca dulu, membaca di depan, kemudian mengulangi lagi sendiri sampai lancar.
5. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam). Tujuan dari kegiatan ini adalah mengingatkan peserta didik beberapa sejarah Islam, seperti halal bihal mengingatkan pentingnya saling memafkan diantara sesama manusia, pentingnya bersosialisasi dengan lingkungan, penyembelihan hewan qurban pentingnya meneladani Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, pentingnya nilai ketaatan kepada Allah, nilai kepatuhan anak kepada orang tuanya, kegiatan santunan yatim piatu di bulan Muharram mengingatkan pentingnya peduli terhadap sesama, beratnya hidup tanpa orang tua, kegiatan maulud nabi mengingatkan pentingnya meneladani Nabi Muhammad saw. Kegiatan pesantren kilat mengingatkan pentingnya menahan diri di bulan Ramadhan.
6. Upaya mengimplementasikan nilai-nilai religius di MIN Mojorejo
7. Ucapan salam; budaya sekolah
8. Shalat; budaya sekolah
9. BTQ (Baca Tulis al Quran); KBM (Kegiatan Belajar Mengajar)
10. PHBI; budaya sekolah
11. Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi nilai-nilai religius bagi peserta didik di MIN Mojorejo
12. Faktor *Internal* (pembawaan)

Anak-anak memiliki bakat yang berbeda –beda, oleh karena itu keseragaman dalam berperilaku juga bermacam-macam. Begitu pula minat atau kecenderungan yang diinginkan juga tidak sama.

1. Faktor *Eksternal* (lingkungan)
2. Lingkungan Keluarga

Keluarga memiki peran yang penting dalam mengembangkan nilai-nilai religius, akan tetapi keluarga juga turut menyumbangkan hambatan dalam mengembangkan nilai-nilai religius yaitu, pendidikan orang tua dan pekerjaan orang tua. Orang tua menuntut ilmu di sekolah umum sehingga kurangnya pengetahuan tentang ilmu agama. Pekerjaan orang tua yang terjadwal, sehingga kurangnya memperhatikan anak ketika telah berada di rumah.

1. Lingkungan Sekolah

Hambatan yang muncul dari sekolah yaitu komunikasi antar pendidik, sarana. Komunikasi antar pendidik satu dengan yang lain, seperti pemberitahuan pengganti imam shalat yang mendadak. Air sumur macet, sehingga menggangu kegiatan shalat anak-anak.

1. Lingkungan Masyarakat

Hambatan yang berasal dari masyarakat yaitu pergaulan anak-anak dengan anak yang telah dewasa, komunikasi tanpa ada yang meluruskan, perbuatan baik buruk disamakan seperti kebiasaan berkata jorok, gaya hidup masyarakat modern terutama cara berbicara.

1. **Temuan Umum Penelitian Kasus II**
2. **Nilai-nilai religius bagi peserta didik yang dikembangkan di SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar**

Nilai-nilai religius bagi peserta didik yang dikembangkan di SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar dapat diklasifikasikan menjadi 4 hal yaitu melalui kebersihan, gemar membantu, patuh dan BTQ (Baca Tulis al Quran).

Temuan penelitian terkait nilai-nilai religius yang diimplementasikan di SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar dapat dilihat pada gambar bagan di bawah ini:

**Gambar 4.6**

**Nilai-nilai religius yang diimplementasikan bagi peserta didik di SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar**

1. **Upaya-upaya mengimplementasikan nilai-nilai religius bagi peserta didik di SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar**

Nilai-nilai religius bagi peserta didik yang dikembangkan di SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar dapat diklasifikasikan menjadi 4 pilar pengembangan, yakni melalui kebersihan, gemar membantu, patuh dan BTQ (Baca Tulis al Quran).

1. Kebersihan

Upaya mengimplementasikan kebersihan bagi peserta didik di SDN Wates 02 terbagi menjadi sebuah pola yaitu budaya sekolah:

1. Kebersihan bagi peserta didik harian
* Membiasakan peserta didik membuang sampah di tempatnya supaya lingkungan menjadi bersih, udara segar.
* Piket di dalam kelas dengan membuat jadwal piket, mengingatkan anak yang belum piket
1. Kebersihan bagi peserta didik mingguan
* Kerja bakti tiap hari Sabtu yang disebut dengan Sabtu bersih
* Periksa kuku tiap hari Jumat.
1. Gemar Membantu

Upaya mengimplementasikan gemar membantu bagi peserta didik di SDN Wates 02 menjadi sebuah pola yaitu budaya sekolah:

1. Pembiasaan
* Ide

Gagasan membentuk model U, L pada kursi dan meja di dalam kelas.

* Tenaga

Mengangkat kursi dan meja saat mutasi tempat duduk.

1. Patuh

Upaya mengimplementasikan sifat patuh bagi peserta didik di SDN Wates 02 dengan sebuah pola yaitu budaya sekolah:

1. Menjalankan peraturan sekolah
* Memakai seragam sesuai harinya seperti Senin –Selasa seragam merah putih, Rabu-Kamis khas sekolah dan Jmuat-Sabtu pramuka.
* Mengenakan seragam lengkap seperti topi, dasi, kaos kaki , ikat pinggang dan sepatu warna hitam.
* Mengikuti pembelajaran di sekolah dengan baik yaitu mulai pukul 07.00-selesai.
1. Menghindari larangan sekolah
* Merokok, minum minuman keras (miras) dan narkoba di dalam dan di luar.
* Memakai perhiasan yang berlebih-lebihan serta berdandan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama.
1. BTQ

Upaya mengimplementasikan sifat patuh bagi peserta didik di SDN Wates 02 dengan sebuah pola, yaitu: KBM (Kegiatan Belajar Mengangajar) dengan cara pembelajaran klasikal di dalam mushola.

Upaya mengim-plementa-sikan nilai-nilai religius bagi peserta didik

Budaya Sekolah

Kebersihan

* Rutin harian: Membuang sampah, piket kelas harian
* Rutin isidentil: Sabtu bersih, periksa kuku tiap Jumat

Gemar Membantu

de:gagasan membentuk model U, L pada kursi dan meja di dalam kelas.

-Tenaga:mengangkat kursi dan meja saat mutasi tempat duduk.

Patuh

- Menjalankan peraturan sekolah:

Memakai seragam sesuai harinya, seragam lengkap, mengikuti pembelajaran mulai jam 07.00-selesai.

-Menghindari larangan sekolah: Merokok, minum minuman keras (miras) dan narkoba, memakai perhiasan berlebihan.

BTQ (Baca Tulis al Quran)

-Pembelajaran tiap minggu 2 jam pelajaran tiap hari Rabu tiap minggunya.

KBM (Kegiatan Belajar Mengajar)

**w**

**Gambar 4.7**

**Upaya mengimplementasikan nilai-nilai religius bagi peserta didik di SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar**

**c. Faktor yang mempengaruhi implementasi nilai-nilai religius bagi peserta didik di SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar**

Perkembangan beragama seseorang dipengaruhi 2 faktor yaitu faktor pembawaan dan faktor lingkungan. Demikian pula dalam implementasi nilai-nilai religius juga dipengaruhi faktor 2 faktor tersebut. Kendala tersebut dapat peneliti ketahui dari hasil wawancara dan observasi yaitu:

1. Faktor pembawaan ( *internal )*
2. Lupa
3. Tidak teliti
4. Kurang rajin
5. Faktor lingkungan ( *eksternal* )
6. Lingkungan Keluarga
7. Membuang sampah sembarangan
8. Meremehkan hal-hal kecil
9. Lingkungan Sekolah
10. Terbatasnya jam pembelajaran
11. Kurangnya jumlah pendidik
12. Lingkungan Masyarakat
13. Lintas komunikasi tanpa ada filter.
14. Gaya hidup

**4. Temuan Khusus Penelitian Kasus II**

1. **Nilai-nilai religius bagi peserta didik yang dikembangkan di SDN Wates 02**
2. **Kebersihan**

Kebersihan dapat diciptakan pada lingkungan diri sendiri, kelas maupun sekolah. Dengan memakai seragam yang bersih, membersihkan lingkungan kelas dan kegiatan sabtu bersih.

1. **Gemar Membantu**

Memberikan bantuan dapat berupa ide dan tenaga. Bantuan berupa ide membentuk model huruf U di dalam kelas atau model huruf L pada kursi dan meja. Membantu juga dapat berupa tenaga yaitu mengangkat kursi dan meja saat mutasi tempat duduk.

1. **Patuh**

Sikap menaati aturan di sekolah dan tidak melanggar aturan. Hal ini diterapkan dengan memakai seragam sesuai hari, berseragam lengkap dan mengikuti pembelajaran di sekolah dengan baik, yaitu pukul 07.00- selesai.

1. **BTQ (Baca Tulis al Quran)**

Peserta didik melakukan pembelajaran al Quran di dalam mushola atau di kelas. Dengan menulis beberapa ayat atau baris, membaca di depan pendidik kemudian mengulanginya sendiri beberapa kali sampai lancar.

1. **Upaya mengimplementasikan nilai-nilai religius bagi peserta didik di SDN Wates 02**
2. **Kebersihan**

Peserta didik dibiasakan menjaga kebersihan diri sendiri, kelas dan sekolah. Mulai memotong kuku tangan, piket setiap hari di kelas, menyapu lantai, membersihkan meja kursi dengan kemonceng, menggosok papan tulis. Peserta didik juga dibiasakan membersihkan lingkungan sekolah, mulai menyirami taman di depan kelas, menyabuti rumput. Kegiatan ini sudah menjadi budaya sekolah yaitu kegiatan rutin harian dan rutin mingguan di SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar.

1. **Gemar Membantu**

Peserta didik dibiasakan melalui pola budaya sekolah yaitu pembiasaan, melalui ide/gagasan dan tenaga selain itu sikap suka membantu dikembangkan kegiatan spontan: ajakan, pujian, teguran, peringatan.

1. **Patuh**

Sikap patuh dikembangakan melalui pola budaya sekolah yaitu pembiasaan. Menaati peraturan sekolah, memakai seragam sesuai harinya, berseragam lengkap (topi, kaos kaki, ikat pinggang), mengikuti pembelajaran 07.00- selesai. Mengindari larangan sekolah, yaitu merokok, minum-minuman keras (miras) dan narkoba, memakai perhaiasan berlebihan.

1. **BTQ (Baca Tulis al Quran)**

BTQ dikembangkan melalui kurikulum. BTQ dijadikan muatan lokal di SDN Wates 02. Pembelajaran BTQ dilaksanakan sekali dalam seminggu. Mulok diajarkan mulai kelas 1-6 dengan 2 jam pelajaran tiap minggunya.

1. **Faktor yang mempengaruhi implementasi nilai-nilai religius bagi peserta didik di SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar**
2. **Faktor *Internal***

Setiap manusia memiliki pembawaan yang berbeda. Pembawaan berupa karunia dari
Allah yang telah ada dalam diri manusia sejak lahir, yang banyak ditentukan oleh faktor genetik. Seperti sifat lupa, kurang teliti, kurang rajin. Ketika sore hari anak-anak banyak bermain sehingga apapun peralatan sekolah seperti seragam sekolah, disiapkan oleh orang tua mereka. Sehingga ketika pagi mereka pulang dari bermain, sudah lelah dan sore harinya tidak sempat menyiapkan dan mengecek peralatan sekolahnya. Tentunya kebiasaan kurang baik di atas akan menghambat implementasi nilai-nilai religius. Kegiatan yang hendak dilaksanakan, menjadi terhambat atau bahkan gagal.

1. **Faktor *Eksternal***
2. **Lingkungan Keluarga**

Peserta didik berasal dari keluarga yang berbeda latar belakangnya. Terdapat keluarga yang terbiasa membuang sampah sembarangan, sehingga di sekolah kebiasaan kurang baik tersebut juga dilakukan di sekolah. Selain itu mereka meremehkan hal-hal kecil, sampah sedikit dibuang sembarangan.

1. **Lingkungan Sekolah**

Peserta didik suatu ketika hidup di lingkungan sekolah, mereka sosialisasi teman-teman sebayanya dan para pendidik. Mereka mengikuti kegiatan pembelajaran 4 sampai 5 jam sehari di sekolah. Sedangkan pendidik yang ada di sekolah terbatas secara kuantitas, sehingga dalam membimbing kurang maksimal.

1. **Lingkungan Masyarakat**

Ketika peserta didik hidup di lingkungan masyarakat, mereka bertemu dengan orang lain. Tentunya saja akan terjadi komunikasi *verbal* maupun *non verbal.* Secara langsung bertanya atau ditanya orang lain, baik ataupun buruk. Peserta didik menerima dan merekam seluruh komunikasi tersebut sehingga terjadi lintas komunikasi mengalir apa adanya. Yang baik diterima baik pula, sebaliknya yang kurang baik juga diterima anak jelek.

Gaya hidup peserta didik juga terpengaruh oleh lingkungan masyarakat. Hal ini ditandai dengan cara bersikap, berkata dan suka berkata jorok secara spontan. Tentu ini menjadi kendala mengimplementasikan nilai-nilai religius bagi peserta didik.

1. **Analisis Data Lintas Kasus**

Pada bagian analisis data lintas kasus ini, akan disajikan persamaan dan perbedaan dari implementasi nilai-nilai religius bagi peserta didik di MIN Mojorejo dan SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar.

1. **Persamaan**
2. Nilai-nilai religius yang dikembangkan di MIN Mojorejo dan SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar

Persamaan nilai-nilai religius yang dikembangkan di dua sekolah meliputi persamaan dalam pembelajaran BTQ (Baca Tulis al Quran) sebagai mata pelajaran muatan lokal pada kedua sekolah tersebut.

1. Upaya mengimplementasikan nilai-nilai religius yang dikembangkan di MIN Mojorejo dan SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar
2. Persamaan budaya sekolah melalui pembiasaan, kegiatan rutin, keteladanan di MIN Mojorejo dan SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar.
3. Persamaan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) BTQ (Baca Tulis al Quran) di MIN Mojorejo dan SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar.

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan, persamaan pada beberapa upaya mengimplementasikan nilai-nilai religius bagi peserta didik di MIN Mojorejo dan SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar, secara lebih rinci sebagai berikut. *Pertama*, persamaan budaya sekolah yang digunakan di dua sekolah adalah pembiasaan, keteladanan. *Kedua,* persamaan dalam pola KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) pelajaran BTQ (Baca Tulis al Quran) pada dua sekolah tersebut.

1. Faktor yang mempengaruhi implementasi nilai-nilai religius bagi peserta didik di MIN Mojorejo dan SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar
2. Faktor *Internal*
3. Faktor *Eksternal*
4. Lingkungan Keluarga
5. Lingkungan Sekolah

Terbatasnya jam pembelajaran , kurangnya jumlah pendidik.

1. Lingkungan Masyarakat

Pergaulan dengan teman lintas usia, komunikasi tanpa adanya filter, gaya hidup (cara berpakaian)

1. **Perbedaan**
2. Nilai-nilai religius yang dikembangkan bagi peserta didik

Perbedaan nilai-nilai religius yang dikembangkan bagi peserta didik di dua sekolah tersebut meliputi: *Pertama*, ucapan salam dikembangkan di MIN Mojorejo, sedangkan di SDN Wates 02 mengembangkan kebersihan. *Kedua,* Shalat dikembangkan di MIN Mojorejo, sedangkan di SDN Wates 02 mengembangkan gemar menolong. *Ketiga,* PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)dikembangkan di MIN Mojorejo, sedangkan di SDN Wates 02 mengembangkan sikap patuh.

1. Upaya mengimplementasikan nilai-nilai religius bagi peserta didik

Berdasarkan temuan penelitian yang telah didapatkan, Perbedaan pelaksanaan budaya sekolah rangka mengimplementasikan nilai-nilai religius bagi peserta didik terdapat beberapa hal. *Pertama*, perbedaan budaya sekolah yang dilaksanakan dua sekolah terlihat dari kegiatan yang dilakukan di SDN Wates 02, jika di MIN Mojorejo terdapat kegiatan harian shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah yang dilaksanakan oleh peserta didik di mushola sekolah, kegiatan mingguan shalat jum’at di masjid dekat rumah anak-anak. Kegiatan tahunan PHBI berupa kegiatan halal bi halal, penyembelihan hewan qurban, maulud Nabi saw., isra mi’roj dan *milad*, dan pesantren kilat. Ucapan salam pada awal masuk lokasi sekolah, awal pembelajaran di kelas, sewaktu-waktu bertemu, dan diakhir pembelajaran. Lain halnya dengan SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar kegiatan harian berupa kegiatan harian berupa piket kelas dan membuang sampah di tempatnya sedangkan kegiatan mingguan yaitu Sabtu bersih dan periksa kuku tiap Jumat. Pembiasaan gemar membantu melalui ide atau gagasan saat mutasi tempat duduk, dan tenaga.

*Kedua*, perbedaan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) yang dilaksanakan dua sekolah terlihat dari BTQ (Baca Tulis al Quran) yang dilaksanakan di MIN Mojorejo, BTQ diajarkan 4 jam pelajaran tiap minggunya dan merupakan ciri khas madrasah sedangkan di SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar BTQ diajarkan 2 jam pelajaran tiap minggunya.

1. Faktor yang mempengaruhi implementasi nilai-nilai religius bagi peserta didik

Berdasarkan temuan penelitian yang telah didapatkan, perbedaan faktor yang mempengaruhi implementasi nilai-nilai religius bagi peserta didik

1. Faktor *Internal* (pembawaan)

Berdasarkan temuan peneliti di MIN Mojorejo, adanya minat dan bakat yang tidak sama tiap peserta didik sedangkan di SDN Wates 02 lupa, kurang teliti, kurang rajin.

1. Faktor *Eksternal*

Berdasarkan temuan peneliti di MIN Mojorejo dan SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar, ada 3 faktor *eksternal* yang menmpengaruhi implementasi nilai-nilai religius bagi peserta didik yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. *Pertama,* lingkungan keluarga yaitu kalau di MIN Mojorejo adanya minat dan bakat yang tidak sama tiap peserta didik sedangkan di SDN Wates 02 sifat lupa, kurang teliti, kurang rajin. *Kedua,* lingkungan sekolah jika di MIN Mojorejo latar belakang pendidikan orang tua dan kesibukan dalam bekerja, sedangkan di SDN Wates 02 adanya kebiasaan kurang baik (membuang sampah sembarangan), meremehkan hal-hal kecil sehingga kebiasaan kurang baik di rumah terbiasa dilakukan juga di sekolah. *Ketiga,* lingkungan masyarakat. Di MIN Mojorejo, gaya hidup baik cara berbicaranya maupun sikap sedangkan di SDN Wates 02 gaya hidup cara berpakaian.

Perbandingan implementasikan nilai-nilai religius bagi peserta didik MIN Mojorejo dan SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar secara jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Fokus Penelitian** | **Temuan Penelitian****Tabel 4.8 Perbandingan Nilai-nilai Religius bagi Peserta Didik di MIN Mojorejo dan SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar****MIN Mojorejo (kasus I)** | **Temuan Penelitian****SDN Wates 02 Kec.** **(kasus II)** | **Temuan Gabungan****(kasus I dan II)** |
| Nilai-nilai religius yang dikembangkan bagi peserta didik | 1. Ucapan salam2. Shalat3. BTQ (Baca Tulis al Quran)4. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)  | 1. Kebersihan2. Gemar Membantu3. Patuh 4. BTQ (Baca Tulis al Quran) | 1. Ucapan salam2. Shalat3. BTQ (Baca Tulis al Quran)4. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)5. Kebersihan6. Gemar Membantu7. Patuh  |
| Upaya mengimplemantasikan nilai-nilai religius yang dikembangkan bagi peserta didik | 1. Ucapan salam

Budaya sekolah melalui: a. Pembiasaan :Awal masuk lokasi sekolahAwal pembelajaran di kelasSewaktu-waktu bertemuAkhir pembelajaran.b. Keteladanan guru terkait mengucapkan salam1. Shalat

Budaya sekolah melalui:1. Pembiasaan

harian: shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaahmingguan: shalat jum’at di masjid dekat rumah anak-anak.1. Keteladanan kepala sekolah dan dewan guru terkait shalat.
2. Kegiatan spontan: ajakan, pujian, teguran, peringatan
3. Pengkondisian lingkungan, tersedianya tempat wudhu, , tersedianya toilet, upaya penghematan energi, tersedianya tandon air, tersedianya majalah dinding khusus lingkungan, tersedianya slogan ajakan /mengingatkan shalat.
4. BTQ

Muatan lokal BTQ yang menjadi muatan lokal yang diajarkan dari kelas 1 hingga kelas 6 dan diberi 4 jam pelajaran tiap minggunya dan merupakan ciri khas madrasah.1. PHBI ( Peringatan Hari Besar Islam )

Budaya sekolah melalui kegiatan rutin tahunan:a. Halal bi Halal; pada bulan Syawwalb. Penyembelihan hewan qurban; pada bulan Dzulhijjahc. Maulud Nabi saw; pada bulan Rabiul Awal.d. Isra Mi’roj;pada bulan Rajab e. Milad MIN Mojorejo; pada bulan Meif. Pesantren Kilat; pada bulan Ramadhan | 1. Kebersihan

Budaya sekolah melalui:1. Pembiasaan

-Harian:piket kelas, membuang sampah di tempatnya, menyiram tanaman-Mingguan:sabtu bersih, periksa kuku 1. Peraturan yang dibuat dan disepakati bersama antara para peserta didik dan dan pendidik
2. Kegiatan spontan: ajakan, pujian, teguran, peringatan.
3. Gemar Membantu

Budaya sekolah1. Melalui pembiasaan, melalui ide/gagasan dan tenaga
2. Kegiatan spontan: ajakan, pujian, teguran, peringatan.
3. Patuh
4. Pembiasaan

-Menaati peraturan sekolahMemakai seragam sesuai harinya, berseragam lengkap (topi, kaos kaki, ikat pinggang), mengikuti pembelajaran 07.00- selesai. -Mengindari larangan sekolah Merokok, minum minuman keras (miras) dan narkoba, memakai perhaiasan berlebihan.4. BTQ (Baca Tulis al Quran) Mulok melalui diajarkan mulai kelas 1-6 dengan 2 jam pelajaran tiap minggunya.  | 1. Ucapan salam

Budaya sekolahPembiasaan- Awal masuk lokasi sekolah- Awal pembelajaran di kelas- Sewaktu-waktu bertemu- Akhir pembelajaran- Ide/ gagasan- Tenaga- Ajakan - Pujian- Teguran- Peringatan-Menaati peraturan sekolah Memakai seragam sesuai harinya, berseragam lengkap (topi, kaos kaki, ikat pinggang), - Mengikuti pembelajaran 07.00- selesai. -Mengindari larangan sekolah Merokok, minum minuman keras (miras) dan narkoba, memakai perhiasan berlebihan1. Shalat

Budaya sekolah1. Pembiasaan

harian: shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, piket kelas, membuang sampah di tempatnya, menyiram tanaman.mingguan: intruksi shalat jumat di masjid dekat rumah anak-anak, sabtu bersih, periksa kuku. 1. Peraturan yang dibuat dan disepakati bersama antara para siswa dan dan guru dalam satu kelas.
2. Keteladanan kepala sekolah dan dewan guru terkait masalah lingkungan.
3. Kegiatan spontan: ajakan, pujian, teguran, peringatan.
4. Pengkondisian lingkungan, tersedianya tempat wudhu, tersedianya tempat cuci tangan, tersedianya toilet, upaya penghematan energi, tersedianya *genset*, tersedianya tandon air, tersedianya slogan ajakan shalat.
5. BTQ

Muatan lokal BTQ yang menjadi muatan lokal wajib yang diajarkan dari kelas satu hingga kelas enam dan diberi 6 jam pelajaran tiap minggunya.1. PHBI

a. Halal bi Halal di halaman sekolah, mushafahah pendidik dengan peserta didik, pendidik dengan pendidik, dan pendidik dengan tetangga sekolah.b. Penyembelihan hewan qurban di sekolah sebagai media pembelajaran bagi peserta didik.c. Maulud Nabi saw dengan pemberian motivasi sesuai tema *maulud (*kelahiran Nabi saw).d. Isra mi’raj dan *milad* dengan memberikan motivasi sesuai tema terkait isra mi’raj.e. Pesantren kilat dengan memberikan motivasi dan pembekalan terkait ibadah pada bulan Ramadhan. |
| Faktor yang mempengaruhi implementasi nilai-nilai religius bagi peserta didik | 1.Faktor *Internal* Bakat dan minat.2. Faktor *Eksternal*a. Lingkungan Keluarga Pendidikan, pekerjaan.b. Lingkungan Sekolah Pendidik, kurangnya komunikasi, kurangnya kesadaran Sarana prasarana, air macet.c. Lingkungan Masyarakat Pergaulan dengan anak-anak yang telah dewasa  Lintas komunikasi, percakapan anak-anak dengan orang dewasa. Gaya hidup, cara berpakaian, cara bicara. | 1. Faktor *Internal*Lupa, kurang teliti, kurang rajin. 2. Faktor *Eksternal*1. Lingkungan Keluarga

Kebiasaan kurang baik (membuang sampah sembarangan), meremehkan hal-hal kecil sehingga kebiasaan kurang baik di rumah terbiasa dilakukan juga di sekolah.1. Lingkungan Sekolah

Terbatasnya jam pembelajaran , Jumlah pendidik.1. Lingkungan Masyarakat

Pergaulan dengan teman lintas usia.Komunikasi tanpa adanya filter.Gaya hidup (cara berpakaian). | 1 Faktor Internal Bakat, minat, lupa, ketelitian, kerajinan 2 Faktor Eksternal1. Lingkungan Keluarga

Pendidikan, pekerjaan, kebiasaan kurang baik (membuang sampah sembarangan), meremehkan hal-hal kecil sehingga kebiasaan kurang baik di rumah terbiasa dilakukan juga di sekolah.1. Lingkungan Sekolah

Pendidik Komunikasi  Kesadaran Sarana prasarana, air macet.Terbatasnya jam pembelajaran. Jumlah pendidik.1. Lingkungan Masyarakat

Pergaulan KomunikasiGaya hidup (cara berpakaian) |

1. **Preposisi**
2. Preposisi penelitian tentang implementasi nilai-nilai religius bagi peserta didik

 P.1.1 Nilai-nilai religius bagi peserta didik tepat jika berupa ucapan salam dan kebersihan.

 P.1.2 Nilai-nilai religius bagi peserta didik tepat jika berupa shalat dan gemar membantu.

 P.1.3 Nilai-nilai religius bagi peserta didik tepat jika berupa BTQ (Baca Tulis al Quran) dan patuh.

 P.1.4 Nilai-nilai religius bagi peserta didik tepat jika berupa PHBI (Peringatan Hari Besar Islam).

1. Preposisi penelitian tentang upaya mengimplementasikan nilai-nilai religius bagi peserta didik

P.2.1 Upaya mengimplementasikan ucapan salam dan kebersihan bagi peserta didik tepat jika melalui budaya sekolah.

P.2.2 Upaya mengimplementasikan shalat dan gemar membantu bagi peserta didik tepat jika melalui budaya sekolah.

P.2.3 Upaya mengimplementasikan BTQ (Baca Tulis al Quran) bagi peserta didik tepat jika melalui pembelajaran.

P.2.4 Upaya mengimplementasikan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) dan sikap patuh bagi peserta didik tepat jika melalui budaya sekolah.

1. Preposisi penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi nilai-nilai religius bagi peserta didik

P.3.1 Implementasi nilai-nilai religius bagi peserta didik dapat terpengaruh jika memiliki sifat tidak teliti dan kurang rajin.

P.3.2 Implementasi nilai-nilai religius bagi peserta didik dapat terpengaruh jika memiliki kebiasaan kurang baik di rumah.

P.3.3 Implementasi nilai-nilai religius bagi peserta didik dapat terpengaruh jika jam pembelajaran di sekolah terbatas.

P.3.4 Implementasi nilai-nilai religius bagi peserta didik dapat terpengaruh jika memiliki pergaulan dan komunikasi tanpa filter di masyarakat.

1. Wawancara dengan Bapak Sutrisno,S.Ag.MM, selaku Kepala MIN Mojorejo, Rabu 15 April 2015, pkl. 19.00 s.d 13.05 WIB di ruang tamu MIN Mojorejo. [↑](#footnote-ref-1)
2. Wawancara dengan Bapak Sutrisno,S.Ag.MM, selaku Kepala MIN Mojorejo pada hari Kamis, 16 April 2015, pkl. 09.00 s.d 13.05 WIB di ruang tamu MIN Mojorejo. [↑](#footnote-ref-2)
3. Wawancara dengan Bapak Sutrisno,S.Ag.MM, selaku Kepala MIN Mojorejo pada hari Kamis, 16 April 2015, pkl. 09.00 s.d 13.05 WIB di ruang tamu MIN Mojorejo. [↑](#footnote-ref-3)
4. Wawancara dengan Bapak Sutrisno.S.Ag.MM, selaku Kepala MIN Mojorejo pada hari Kamis, 16 April 2015, pkl. 09.00 s.d 13.05 WIB di ruang tamu MIN Mojorejo. [↑](#footnote-ref-4)
5. Wawancara dengan Bapak Abdul Rahman, M.Pd.I, selaku Ketua Tim Imtaq MIN Mojorejo, Rabu 22 April 2015, pkl. 09.00 s.d 13.15 WIB di ruang tamu MIN Mojorejo. [↑](#footnote-ref-5)
6. Wawancara dengan Akbar, peserta didik MIN Mojorejo, Rabu 30 April 2015, pkl. 09.30 s.d 10.15 di depan perpustakaan MIN Mojorejo. [↑](#footnote-ref-6)
7. Wawancara dengan Bapak Sukahar,S.Pd.I, selaku Pelaksana Harian Kegiatan Keagamaan di MIN Mojorejo pada hari Kamis, 23 April 2015, pkl. 09.30 s.d 12.30 di ruang tamu MIN Mojorejo. [↑](#footnote-ref-7)
8. Wawancara dengan Bapak Sutrisno.S.Ag.MM, selaku Kepala MIN Mojorejo, Rabu 15 April 2015, pkl. 19.00 s.d 13.05 WIB di ruang tamu MIN Mojorejo. [↑](#footnote-ref-8)
9. Wawancara dengan Bapak Sukahar,S.Pd.I, selaku Pelaksana Harian Kegiatan Keagamaan di MIN Mojorejo pada hari Kamis, 23 April 2015, pkl. 09.30 s.d 12.30 di ruang tamu MIN Mojorejo. [↑](#footnote-ref-9)
10. Wawancara dengan Bapak Sutrisno.S.Ag.MM, selaku Kepala MIN Mojorejo, Kamis, 16 April 2015, pkl. 09.00 s.d 13.05 WIB di ruang tamu MIN Mojorejo. [↑](#footnote-ref-10)
11. Wawancara dengan Bapak Sutrisno.S.Ag.MM, selaku Kepala MIN Mojorejo, Kamis, 16 April 2015, pkl. 09.00 s.d 13.05 WIB di ruang tamu MIN Mojorejo. [↑](#footnote-ref-11)
12. Wawancara dengan Bapak Sutrisno.S.Ag.MM, selaku Kepala MIN Mojorejo, Rabu 15 April 2015, pkl. 19.00 s.d 13.05 WIB di ruang tamu MIN Mojorejo. [↑](#footnote-ref-12)
13. Wawancara dengan Bapak Sutrisno.S.Ag.MM,selaku Kepala MIN Mojorejo, Kamis, 16 April 2015, pkl. 09.00 s.d 13.05 WIB di ruang tamu MIN Mojorejo. [↑](#footnote-ref-13)
14. Wawancara dengan Akbar, salah satu peserta didik kelas 6a MIN Mojorejo, Kamis, 30 April 2015, pkl. 09.30 s.d 10.15 di ruang tamu MIN Mojorejo [↑](#footnote-ref-14)
15. Wawancara dengan Bapak Sutrisno.S.Ag.MM, Kepala MIN Mojorejo, pada hari Kamis 16 April 2015, pkl. 09.00 s.d 13.05 WIB di ruang tamu MIN Mojorejo. [↑](#footnote-ref-15)
16. Wawancara dengan Bapak Sukahar,S.Pd.I, selaku Pelaksana Harian Kegiatan Keagamaan di MIN Mojorejo pada hari Kamis, 23 April 2015, pkl. 09.30 s.d 12.30 di ruang tamu MIN Mojorejo. [↑](#footnote-ref-16)
17. Wawancara dengan Bapak Sutrisno.S.Ag.MM, selaku kepala MIN Mojorejo pada hari Kamis, 16 April 2015, pkl. 09.00 s.d 13.05 WIB di ruang tamu MIN Mojorejo. [↑](#footnote-ref-17)
18. Wawancara dengan Bapak Sutrisno.S.Ag.MM, selaku Kepala MIN Mojorejo pada hari Kamis, 16 April 2015, pkl. 09.00 s.d 13.05 WIB di ruang tamu MIN Mojorejo. [↑](#footnote-ref-18)
19. Wawancara dengan Bapak Sutrisno.S.Ag.MM, selaku Kepala MIN Mojorejo, pada hari Kamis, 16 April 2015, pkl. 09.00 s.d 13.05 WIB di ruang tamu MIN Mojorejo. [↑](#footnote-ref-19)
20. Wawancara dengan Abdul Rahman, M.Pd.I, selaku Ketua Tim Imtaq MIN Mojorejo, Rabu 22 April 2015, pkl. 09.00 s.d 13.15 WIB di ruang tamu MIN Mojorejo. [↑](#footnote-ref-20)
21. Wawancara dengan Bapak Sutrisno.S.Ag.MM, selaku Kepala MIN Mojorejo, Rabu 15 April 2015, pkl. 19.00 s.d 13.05 WIB di ruang tamu MIN Mojorejo. [↑](#footnote-ref-21)
22. Wawancara dengan Bapak Abdul Rahman, M.Pd.I, selaku Ketua Tim Imtaq MIN Mojorejo, Rabu 22 April 2015, pkl. 09.00 s.d 13.05 WIB di ruang tamu MIN Mojorejo. [↑](#footnote-ref-22)
23. Observasi peneliti pada hari Kamis, 30 April 2015. [↑](#footnote-ref-23)
24. Wawancara dengan Bapak S., selaku Kepala MIN Mojorejo, Kamis 16 April 2015, pkl. 09.00 s.d 13.05 WIB di ruang tamu MIN Mojorejo. [↑](#footnote-ref-24)
25. Wawancara dengan Bapak Sutrisno.S.Ag.MM, selaku Kepala MIN Mojorejo, Kamis 16 April 2015, pkl. 09.30 s.d 13.05 WIB di ruang tamu MIN Mojorejo. [↑](#footnote-ref-25)
26. Observasi pada hari Kamis, 30 April 2015. [↑](#footnote-ref-26)
27. Wawancara dengan Bapak Sutrisno.S.Ag.MM, selaku Pelaksana Harian Kegiatan Keagamaan di MIN Mojorejo pada hari Kamis, 23 April 2015, pkl. 09.30 s.d 12.30 di ruang tamu MIN Mojorejo. [↑](#footnote-ref-27)
28. Wawancara dengan Bapak Sukahar,S.Pd.I, selaku Pelaksana Harian Kegiatan Keagamaan di MIN Mojorejo, pada hari Kamis, 23 April 2015, pkl. 09.30 s.d 12.30 di ruang tamu MIN Mojorejo. [↑](#footnote-ref-28)
29. Wawancara dengan Bapak Sutrisno.S.Ag.MM., selaku Kepala MIN Mojorejo, Kamis 16 April 2015, pkl. 19.00 s.d 13.05 WIB di ruang tamu MIN Mojorejo. [↑](#footnote-ref-29)
30. Wawancara dengan Ibu Binti Mamudah,S.Pd.I, selaku wali kelas 5b, pada hari Jumat, 24 April 2015, pkl. 07.30 s.d 09.30 di ruang tamu MIN Mojorejo. [↑](#footnote-ref-30)
31. Wawancara dengan Bapak Sutrisno.S.Ag.MM, selaku Kepala MIN Mojorejo pada hari Kamis, 16 April 2015 pkl. 09.00 s.d 13.05 di ruang tamu MIN Mojorejo. [↑](#footnote-ref-31)
32. Wawancara dengan Bapak Sutrisno.S.Ag.MM, selaku Kepala MIN Mojorejo pada hari Kamis 16 April 2015 pkl. 09.00 s.d 13.05 di ruang tamu MIN Mojorejo. [↑](#footnote-ref-32)
33. Wawancara dengan Abdul Rahman, M.Pd.I, selaku Ketua Tim Imtaq MIN Mojorejo pada hari Rabu 22 April 2015, Pkl. 09.00 s.d 13.05 WIB di ruang tamu MIN Mojorejo. [↑](#footnote-ref-33)
34. Wawancara dengan Bapak Sutrisno, S.Ag.MM, selaku Kepala MIN Mojorejo pada hari Kamis 16 April 2015 pkl. 09.00 s.d 13.05 di ruang tamu MIN Mojorejo. [↑](#footnote-ref-34)
35. Observasi peneliti pada hari Kamis, 30 April 2015. [↑](#footnote-ref-35)
36. Wawancara dengan peserta didik yang bernama Maya Aulia Ardiani, peserta didik kelas III b, pada hari Kamis 30 April 2015 di depan kantor MIN Mojorejo. [↑](#footnote-ref-36)
37. Wawancara dengan Bapak Sutrisno.S.Ag.MM, selaku Kepala MIN Mojorejo pada hari Rabu 15 April 2015 pkl. 09.00 s.d 13.05 WIB di ruang tamu MIN Mojorejo. [↑](#footnote-ref-37)
38. Wawancara dengan Bapak Sutrisno.S.Ag.MM, selaku Kepala MIN Mojorejo pada hari Rabu 15 April 2015 pkl. 09.00 s.d 13.05 WIB di ruang tamu MIN Mojorejo. [↑](#footnote-ref-38)
39. Wawancara dengan Bapak Abdul Rahman, M.Pd.I, selaku Ketua Tim Imtaq MIN Mojorejo pada hari Rabu 22 April 2015 pkl. 09.00 s.d 13.05 WIB di ruang tamu MIN Mojorejo. [↑](#footnote-ref-39)
40. Wawancara dengan Bapak Sutrisno.S.Ag.MM, selaku Pelaksana Harian Keagamaan MIN Mojorejo pada hari Kamis 23 April 2015 pkl. 07.30 s.d 09.30 di ruang tamu MIN Mojorejo. [↑](#footnote-ref-40)
41. Wawancara dengan Bapak Abdul Rahman, M.Pd.I, selaku Ketua Tim Imtaq, pada hari Rabu 22 April 2015 pkl. 09.00 s.d 13.05 di ruang tamu MIN Mojorejo. [↑](#footnote-ref-41)
42. Wawancara dengan Abdul Rahman,M.Pd.I, selaku Ketua Tim Imtaq pada hari Rabu 22 April 2015, pkl. 09.00 s.d 13.05 WIB di ruang guru MIN Mojorejo. [↑](#footnote-ref-42)
43. Wawancara dengan Akbar, peserta didik kelas 6 a, pada hari Kamis 30 April 2015, pkl. 09.30 s.d 09.45 di halaman MIN Mojorejo. [↑](#footnote-ref-43)
44. Observasi peneliti pada Kamis, 30 April 2015. [↑](#footnote-ref-44)
45. Tampilan visual tempat wudhu yang berada di MIN Mojorejo dapat dilihat dibagian lampiran foto MIN Mojorejo. [↑](#footnote-ref-45)
46. Wawancara dengan Bapak Sukahar, S.Pd.I selaku pelaksana harian keagamaan MIN Mojorejo pada hari Kamis, 23 April 2015, pkl. 09.30 s.d 13.05 di ruang tamu MIN Mojorejo. [↑](#footnote-ref-46)
47. Lebih jelas dapat dilihat di catatan lapangan peneliti MIN Mojorejo. [↑](#footnote-ref-47)
48. Deskripsi mengenai tempat wudhu ini dapat dilihat dibagian catatan lapangan peneliti pada hari Kamis, 30 April 2015. Sedangkan untuk tampilan visual tempat cuci tangan tersebut dapat dilihat dibagian lampiran foto MIN Mojorejo. [↑](#footnote-ref-48)
49. Wawancara dengan Bapak Meseni, selaku Staf MIN Mojorejo pada hari Rabu 6 Mei 2015, pkl. 09.15 s.d 11.10 di depan ruang perpustakaan MIN Mojorejo. [↑](#footnote-ref-49)
50. Wawancara dengan Bapak Sutrisno.S.Ag.MM, selaku Pelaksana Harian Keagamaan MIN Mojorejo pada hari Kamis, 23 April 2015, pkl. 09.30 s.d 12.30 di ruang tamu MIN Mojorejo. [↑](#footnote-ref-50)
51. Wawancara dengan Bapak Meseni, selaku staf MIN Mojorejo pada hari Rabu, 6 Mei 2015, Pkl. 09.15 s.d 11.10 di depan ruang perpustakaan MIN Mojorejo. [↑](#footnote-ref-51)
52. Wawancara dengan Bapak Meseni, selaku staf MIN Mojorejo pada hari Rabu, 6 Mei 2015, pkl. 09.15 s.d 10.10 di depan ruang perpustakaan MIN Mojorejo. [↑](#footnote-ref-52)
53. Wawancara dengan Bapak Sutrisno.S.Ag.MM, selaku Kepala MIN Mojorejo pada hari Rabu, 6 Mei 2015, pkl. 09.30 s.d 13.05 WIB di ruang tamu MIN Mojorejo. [↑](#footnote-ref-53)
54. Observasi lingkungan sekolah hari Kamis, 30 April 2015. [↑](#footnote-ref-54)
55. Wawancara dengan Bapak Abdul Rahman, M.Pd.I, selaku Pelaksana Harian Keagamaan MIN Mojorejo pada hari Kamis, 23 April 2015 pkl. 09.30 s.d 12.30 di ruang tamu MIN Mojorejo. [↑](#footnote-ref-55)
56. Wawancara dengan Bapak Sutrisno.S.Ag.MM, selaku Kepala MIN Mojorejo pada hari Rabu, 15 April 2015 pkl. 09.00 s.d 13.05 di ruang tamu MIN Mojorejo. [↑](#footnote-ref-56)
57. Observasi peneliti pada Kamis, 30 April 2015. [↑](#footnote-ref-57)
58. Observasi peneliti pada Kamis, 30 April 2015. [↑](#footnote-ref-58)
59. Wawancara dengan Bapak. Sukahar, S.Pd.I, selaku Pelaksana Harian Keagamaan MIN Mojorejo pada hari Kamis, 23 April 2015 pkl. 09.30 s.d 12.30 di ruang guru MIN Mojorejo. [↑](#footnote-ref-59)
60. Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang terdapat pengintegrasian nilai-nilai religius melalui mata pelajaran lain dapat dilihat di bagian lampiran dokumen MIN Mojorejo. [↑](#footnote-ref-60)
61. Wawancara dengan Bapak Sutrisno.S.Ag.MM, selaku Kepala MIN Mojorejo pada hari Rabu, 15 April 2015 pkl. 09.00 s.d 13.05 di ruang tamu MIN Mojorejo. [↑](#footnote-ref-61)
62. Wawancara dengan Bapak Sutrisno.S.Ag.MM, selaku Kepala MIN Mojorejo pada hari Kamis, 16 April 2015 pkl. 09.00 s.d 13.05 WIB di ruang tamu MIN Mojorejo. [↑](#footnote-ref-62)
63. Wawancara Ibu Binti Mahmudah, S.Pd.I, selaku Wali Kelas 5b pada Jumat, 24 April 2015 pkl. 07.30 s.d 09.30 di ruang tamu MIN Mojorejo. [↑](#footnote-ref-63)
64. Wawancara dengan Bapak Sukahar, S.Pd.I, selaku Pelaksana Harian Keagamaan MIN Mojorejo pada hari Kamis 23 April 2015 pkl. 09.30 s.d 12.30 di ruang tamu MIN Mojorejo. [↑](#footnote-ref-64)
65. Wawancara dengan Bapak Meseni, selaku Staf MIN Mojorejo pada hari Rabu, 6 Mei 2015 pkl.09.15 s.d 11.10 di depan ruang perpustakaan MIN Mojorejo. [↑](#footnote-ref-65)
66. Wawancara dengan Bapak Sutrisno.S.Ag.MM, selaku Kepala MIN Mojorejo pada hari Kamis, 16 April 2015 pkl. 09.00 s.d 13.05 WIB di ruang tamu MIN Mojorejo. [↑](#footnote-ref-66)
67. Wawancara dengan Bapak Sutrisno.S.Ag.MM, selaku Kepala MIN Mojorejo Kamis, 16 April 2015 pkl. 09.00 s.d 13.05 WIB di ruang tamu MIN Mojorejo. [↑](#footnote-ref-67)
68. Wawancara dengan Bapak Sutrisno.S.Ag.MM, selaku Kepala MIN Mojorejo Kamis, 16 April 2015 pkl. 09.00 s.d 13.05 WIB di ruang tamu MIN Mojorejo. [↑](#footnote-ref-68)
69. Wawancara dengan Bapak Sutrisno.S.Ag.MM, selaku Kepala MIN Mojorejo Kamis, 16 April 2015 pkl. 09.00 s.d 13.05 WIB di ruang tamu MIN Mojorejo. [↑](#footnote-ref-69)
70. Wawancara dengan Bapak Sutrisno.S.Ag.MM, selaku Kepala MIN Mojorejo Kamis, 16 April 2015 pkl. 09.00 s.d 13.05 WIB di ruang tamu MIN Mojorejo. [↑](#footnote-ref-70)
71. Wawancara dengan Bapak Sutrisno.S.Ag.MM, selaku Kepala MIN Mojorejo Kamis, 16 April 2015 pkl. 09.00 s.d 13.05 WIB di ruang tamu MIN Mojorejo. [↑](#footnote-ref-71)
72. Wawancara dengan Bapak Sutrisno.S.Ag.MM, selaku Kepala MIN Mojorejo Kamis, 16 April 2015 pkl. 09.00 s.d 13.05 WIB di ruang tamu MIN Mojorejo. [↑](#footnote-ref-72)
73. Wawancara dengan Bapak Sutrisno.S.Ag.MM, selaku Kepala MIN Mojorejo Kamis, 16 April 2015 pkl. 09.00 s.d 13.05 WIB di ruang tamu MIN Mojorejo. [↑](#footnote-ref-73)
74. Wawancara dengan Ibu Pidinianingrum, S.P.d, selaku Guru Kelas V SDN Wates 02, pada Jumat 8 Mei 2015, pkl. 08.00 s.d 10.15 di ruang tamu SDN Wates 02. [↑](#footnote-ref-74)
75. Wawancara dengan Ibu Pidinianingrum, S.P.d selaku Guru Kelas V SDN Wates 02, pada Jumat 8 Mei 2015, pkl. 08.00 s.d 10.15 di ruang tamu SDN Wates 02. [↑](#footnote-ref-75)
76. Wawancara dengan Bapak Suparnanto, S.Pd, selaku Kepala SDN Wates 02, pada Kamis 7 Mei 2015, pkl. 09.15 s.d 11.15, di ruang tamu SDN Wates 02. [↑](#footnote-ref-76)
77. Wawancara dengan Bapak Ali Shofwan, S.Pd.I, selaku Pendidik PAI SDN Wates 02 pada hari Selasa, 28 April 2015 pkl. 09.00 s.d 12.30 di ruang tamu SDN Wates 02. [↑](#footnote-ref-77)
78. Wawancara dengan Ibu Pidianingrum,S.Pd.I, selaku Guru Kelas V SDN Wates 02, pada Jumat, 8 Mei 2015, pkl. 08.00 s.d 10.15 di ruang tamu SDN Wates 02. [↑](#footnote-ref-78)
79. Wawancara dengan Bapak Ali Shofwan, S.Pd.I, selaku pendidik PAI SDN Wates 02, pada Jumat, 8 Mei 2015, pkl. 08.00 s.d 10.15 di ruang tamu SDN Wates 02. [↑](#footnote-ref-79)
80. Wawancara dengan Ibu Pidianingrum, S.Pd, selaku guru kelas V SDN Wates 02, pada Jumat, 8 Mei 2015, pkl. 08.00 s.d 10.15 di ruang tamu SDN Wates 02. [↑](#footnote-ref-80)
81. Wawancara dengan Bapak Suparnanto, S.Pd, selaku Kepala SDN Wates 02, pada Kamis, 7 Mei 2015, pkl. 09.15 s.d 11.00, di ruang tamu SDN Wates 02. [↑](#footnote-ref-81)
82. Wawancara dengan Bapak Suparnanto, S.Pd, selaku kepala SDN Wates 02, pada Kamis, 7 Mei 2015, pkl. 09.15 s.d 11.00, di ruang tamu SDN Wates 02. [↑](#footnote-ref-82)
83. Wawancara dengan Ibu Pidianingrum, S.Pd, selaku Guru Kelas V SDN Wates 02, pada Jumat, 8 Mei 2015, pkl. 08.00 s.d 09.30 di ruang tamu SDN Wates 02. [↑](#footnote-ref-83)
84. Wawancara dengan Bapak Suparnanto, S.Pd,, selaku Kepala SDN Wates 02, pada Kamis 7 Mei 2015, pkl. 09.15 s.d 11.00, di ruang tamu SDN Wates 02. [↑](#footnote-ref-84)
85. Wawancara dengan Bapak Ali Shofwan, S.Pd.I, selaku Pendidik PAI SDN Wates 02, pada Jumat 8 Mei 2015, pkl. 08.00 s.d 10.15 di ruang tamu SDN Wates 02. [↑](#footnote-ref-85)
86. Wawancara dengan Bapak Ali Shofwan, S.Pd, selaku Pendidik PAI SDN Wates 02 pada hari Selasa, 28 April 2015 pkl. 09.00 s.d 12.30 di ruang tamu SDN Wates 02. [↑](#footnote-ref-86)
87. Wawancara dengan Bapak Ali Shofwan, S.Pd.I, selaku Pendidik PAI SDN Wates 02 pada hari Selasa, 28 April 2015 pkl. 09.00 s.d 12.30 di ruang tamu SDN Wates 02. [↑](#footnote-ref-87)
88. Wawancara dengan Bapak Ali Shofwan, S.Pd.I selaku pendidik PAI SDN Wates 02 pada hari Selasa, 28 April 2015, Pkl. 09.00 s.d 12.30, di ruang tamu SDN Wates 02. [↑](#footnote-ref-88)
89. Observasi peneliti pada hari Rabu, 6 Mei 2015. [↑](#footnote-ref-89)
90. Wawancara dengan Ibu Pidianingrum,S.Pd, selaku Guru Kelas V SDN Wates 02, pada Selasa 8 Mei 2015, pkl. 08.00 s.d 09.30 di ruang tamu SDN Wates 02. [↑](#footnote-ref-90)
91. Wawancara dengan Ibu Pidianingrum, S.Pd, selaku Guru Kelas V SDN Wates 02, pada Jumat 8 Mei 2015, pkl. 08.00 s.d 09.30 di ruang tamu SDN Wates 02 [↑](#footnote-ref-91)
92. Wawancara dengan Bapak Suparnanto, S.Pd selaku kepala SDN Wates 02, pada Kamis, 7 Mei 2015, pkl. 09.15 s.d 11.00, di ruang tamu SDN Wates 02. [↑](#footnote-ref-92)
93. Wawancara dengan Bapak Ali Shofwan,S.Pd.I selaku pendidik PAI SDN Wates 02, pada Jumat 8 Mei 2015, pkl. 08.00 s.d 10.15 di ruang tamu SDN Wates 02. [↑](#footnote-ref-93)
94. Wawancara dengan Bapak Suparnanto, S.Pd, selaku Kepala SDN Wates 02, pada Kamis, 7 Mei 2015, pkl. 09.15 s.d 11.00 di ruang tamu SDN Wates 02. [↑](#footnote-ref-94)
95. Observasi peneliti pada hari Jumat, 8 Mei 2015. [↑](#footnote-ref-95)
96. Wawancara dengan Bapak Suparnanto, S.Pd, selaku Kepala SDN Wates 02, pada Kamis, 7 Mei 2015, Pkl. 09.15 s.d 11.00 di ruang tamu SDN Wates 02. [↑](#footnote-ref-96)
97. Wawancara dengan Ibu Pidianingrum,S.Pd, selaku Guru Kelas V SDN Wates 02, pada Jumat 8 Mei 2015, Pkl. 08.00 s.d 10.30 di ruang tamu SDN Wates 02. [↑](#footnote-ref-97)
98. Wawancara dengan Ibu Pidianingrum, S.Pd, selaku Guru Kelas V SDN Wates 02, pada hari Sabtu, 9 Mei 2015, pkl. 08.00 s.d 10.30 di ruang tamu SDN Wates 02. [↑](#footnote-ref-98)
99. Wawancara dengan Ibu Pidianingrum, S.Pd, selaku wali kelas 5 SDN Wates 02, pada hari Jumat, 8 Mei 2015, pkl. 08.00 s.d 10.30, di ruang tamu SDN Wates 02. [↑](#footnote-ref-99)
100. Wawancara dengan Ibu Pidianingrum,S.Pd, selaku Guru Kelas 5 SDN Wates 02, pada hari Jumat, 8 Mei 2015, pkl. 08.00 s.d 10.30, di ruang tamu SDN Wates 02. [↑](#footnote-ref-100)
101. Wawancara dengan Bapak Ali Shofwan, S.Pd.I, selaku Pendidik PAI Wates 02, pada hari Jumat, 8 Mei 2015, pkl. 08.00 s.d 10.30, di ruang tamu SDN Wates 02. [↑](#footnote-ref-101)
102. Wawancara bersama Ali Shofwan, S.Pd.I, selaku Pendidik PAI pada Jumat 8 Mei 2015, pkl. 08.00 s.d 10.30 di ruang tamu SDN Wates 02. [↑](#footnote-ref-102)
103. Wawancara dengan Dina, selaku Peserta Didik Kelas 6, pada Kamis 7 Mei 2015, pkl. 09.15 s.d 11.00, di lokasi parkir sepeda motor SDN Wates 02. [↑](#footnote-ref-103)
104. Wawancara bersama Ibu Sri Monah, S.Pd, selaku Waka Sarpras, S.Pd pada Kamis 7 Mei 2015, pkl. 09.15 s.d 11.00 di ruang tamu SDN Wates 02. [↑](#footnote-ref-104)
105. Observasi peneliti pada hari Jumat 8 Mei 2015. [↑](#footnote-ref-105)
106. Wawancara dengan Bapak Ali Shofwan, S.Pd.I, selaku Pendidik PAI SDN Wates 02, Jumat, 8 Mei 2015, pkl. 08.00 s.d 10.30 di ruang tamu SDN Wates 02. [↑](#footnote-ref-106)
107. Wawancara dengan Ibu Sri Monah, S.Pd, selaku Waka Sarpras SDN Wates 02, pada Kamis, 7 Mei 2015, Pkl. 09.15 s.d 11.00 di ruang tamu SDN Wates 02. [↑](#footnote-ref-107)
108. Wawancara dengan Bapak Ali Shofwan, S.Pd.I, selaku Pendidik PAI SDN Wates 02 pada Jumat, 8 Mei 2015, pkl. 08.00 s.d 10.30 di ruang tamu SDN Wates 02. [↑](#footnote-ref-108)
109. Wawancara dengan Bapak A.S., selaku Pendidik PAI SDN Wates 02 pada hari Jumat, 8 Mei 2015, pkl. 08.00 s.d 10.30 di ruang tamu SDN Wates 02. [↑](#footnote-ref-109)
110. Wawancara dengan Bapak Suparnanto,S.Pd, selaku Kepala SDN Wates 02, pada Kamis, 7 Mei 2015, pkl. 09.15 s.d 11.00 di ruang tamu SDN Wates 02. [↑](#footnote-ref-110)
111. Observasi peneliti pada hari Selasa, 5 Mei 2015. [↑](#footnote-ref-111)
112. Wawancara dengan Bapak Ali Shofwan, S.Pd.I, selaku Pendidik PAI SDN Wates 02 pada Jumat, 8 Mei 2015, pkl. 08.00 s.d 10.30 di ruang tamu SDN Wates 02. [↑](#footnote-ref-112)
113. Wawancara dengan Ibu Pidianingrum,S.Pd, selaku Guru Kelas 5 SDN Wates 02, pada hari Jumat, 8 Mei 2015, pkl. 08.00 s.d 10.30, di ruang tamu SDN Wates 02. [↑](#footnote-ref-113)
114. Wawancara dengan Ibu Pidianingrum,S.Pd, selaku Guru Kelas 5 SDN Wates 02, pada hari Jumat, 8 Mei 2015, pkl. 08.00 s.d 10.30, di ruang tamu SDN Wates 02. [↑](#footnote-ref-114)
115. Wawancara dengan Ibu Pidianingrum, S.Pd, selaku Guru Kelas 5 SDN Wates 02, pada hari Jumat, 8 Mei 2015, pkl. 08.00 s.d 10.30, di ruang tamu SDN Wates 02. [↑](#footnote-ref-115)
116. Wawancara dengan Bapak Ali Shofwan, S.Pd.I selaku Pendidik PAI SDN Wates 02, pada Jumat 8 Mei 2015, pkl. 08.00 s.d 10.15 di ruang tamu SDN Wates 02. [↑](#footnote-ref-116)
117. Wawancara dengan Ibu Pidianingrum, S.Pd selaku Wali Kelas 5 SDN Wates 02, pada hari Jumat, 8 Mei 2015, pkl. 08.00 s.d 10.30, di ruang tamu SDN Wates 02. [↑](#footnote-ref-117)
118. Wawancara dengan Ibu Pidianingrum,S.Pd, selaku Guru Kelas 5 SDN Wates 02, pada hari Jumat, 8 Mei 2015, pkl. 08.00 s.d 10.30, di ruang tamu SDN Wates 02. [↑](#footnote-ref-118)
119. Wawancara dengan Bapak Ali Shofwan, S.Pd.I, selaku Pendidik PAI SDN Wates 02, pada Jumat 8 Mei 2015, pkl. 08.00 s.d 10.15 di ruang tamu SDN Wates 02. [↑](#footnote-ref-119)
120. Wawancara dengan Bapak Ali Shofwan, S.Pd.I, selaku Pendidik PAI SDN Wates 02, pada Jumat 8 Mei 2015, pkl. 08.00 s.d 10.15 di ruang tamu SDN Wates 02. [↑](#footnote-ref-120)
121. Wawancara dengan Bapak Ali Shofwan, S.Pd.I, selaku Pendidik PAI SDN Wates 02, pada Jumat 8 Mei 2015, pkl. 08.00 s.d 10.15 di ruang tamu SDN Wates 02. [↑](#footnote-ref-121)
122. Observasi peneliti pada hari Rabu, 6 Mei 2015. [↑](#footnote-ref-122)
123. Wawancara dengan Bapak Ali Shofwan,S.Pd.I, selaku Pendidik PAI SDN Wates 02, pada Jumat 8 Mei 2015, pkl. 08.00 s.d 10.15 di ruang tamu SDN Wates 02. [↑](#footnote-ref-123)
124. Wawancara dengan Bapak Ali Shofwan, S.Pd.I, selaku Pendidik PAI SDN Wates 02, pada Jumat 8 Mei 2015, pkl. 08.00 s.d 10.15 di ruang tamu SDN Wates 02. [↑](#footnote-ref-124)
125. Wawancara dengan Bapak Ali Shofwan,S.Pd.I, selaku Pendidik PAI SDN Wates 02, pada Jumat 8 Mei 2015, pkl. 08.00 s.d 10.15 di ruang tamu SDN Wates 02. [↑](#footnote-ref-125)
126. Wawancara dengan Bapak Suparnanto, S.Pd, selaku Kepala SDN Wates 02, pada Selasa, 28 April 2015 pkl. 09.00 s.d 12.30. [↑](#footnote-ref-126)
127. Wawancara dengan Ibu Pidianingrum,S.Pd, selaku Wali Kelas 5 SDN Wates 02, pada hari Jumat, 8 Mei 2015, pkl. 08.00 s.d 10.30, di ruang tamu SDN Wates 02. [↑](#footnote-ref-127)
128. Wawancara dengan Bapak Suparnanto, S.Pd, selaku Kepala SDN Wates 02, pada Selasa, 28 April 2015 pkl. 09.00 s.d 12.30. [↑](#footnote-ref-128)
129. Wawancara dengan Bapak Suparnanto, S.Pd, selaku Kepala SDN Wates 02, pada Selasa, 28 April 2015 pkl. 09.00 s.d 12.30. [↑](#footnote-ref-129)
130. Wawancara dengan Bapak Suparnanto, S.Pd, selaku Kepala SDN Wates 02, pada Selasa, 28 April 2015 pkl. 09.00 s.d 12.30. [↑](#footnote-ref-130)